

**STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
MENCEGAH ALIRAN RADIKALISME DI DESA
PURWOREJO KECAMATAN RINGINARUM TAHUN 2017**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

**Dewi Annisa Taukhida
1601036156**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Dewi Annisa Taukhida
NIM : 1601036156
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Penyuluh Agama Dalam Mencegah Aliran Radiklaisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Tahun 2017

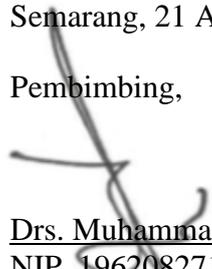
dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 April 2021

Pembimbing,


Drs. Muhammad Sulthon, M. Ag
NIP. 196208271992031001

PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH
ALIRAN RADIKALISME DI DESA PURWOREJO KECAMATAN
RINGINARUM TAHUN 2017

Oleh:
Dewi Annisa Taukhida

1601036156

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. Mudhofi, M. Ag
NIP. 196908301998031001

Sekretaris/Penguji II

Drs. Muhammad Sulthon, MAg
NIP. 196208271992031001

Penguji III

Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.i
NIP. 197709302005012002

Penguji IV

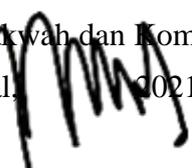
Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 196905011994031001

Mengetahui
Pembimbing

Drs. Muhammad Sulthon, M. Ag
NIP. 196208271992031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal,  2021

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 15720410 200112 1 00



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 April 2021

Penulis



NIM: 1601036156

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Aliran Radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Tahun 2017 tanpa suatu hambatan yang berarti. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaat-Nya pada *yaumul qiyamah*.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan murni atas hasil jerih payah penulis pribadi. Akan tetapi, ada banyak pihak yang telah memberikan bantuan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Muhammad Sulthon, M. Ag., selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing yang telah bersedia dan sabar dalam memberikan pengarahan dalam proses bimbingan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmunya selama berada di bangku kuliah.
5. Kedua orang tua saya tercinta, Ibu Mi'atun almarhumah dan Bapak Jumari almarhum, maaf belum bisa membahagiakan ibu dan bapak sampai detik ini. Saya berjanji akan menjadi anak yang berbakti kepada ibu dan bapak, dengan mewujudkan segala cita-cita ibu dan bapak yang dahulu.
6. Kakak-kakak tersayang, Ahmad Taufiq, Khaerul Bahar , Aeni Ulfah, Syaiful Bachri, Hj. Nur Chikmah, Ahmad Faruq, dan kakak ipar; yayuk, Riwayati, Abdurrahman, Arlini Yussi, H. Syahroni, Ni kadek Widiantari yang telah mendidik dan menyayangi sepenuh hati, tanpa do'a dari kalian saya mungkin tidak seperti sekarang ini.

7. Keponakan tercinta, M. Afrizal Maulana, Sabrina Khoirun Nisa, Helen Syakira, Lukman Hakim, Sofi Amalia Bachri, Davian Ahnaf Bachri, Bilatifin Ma'arif, Alma Fitriana, M. Naufal Baihaqi, dan M. Raffa Bachtiar yang telah melengkapi kebahagiaan hidup ini.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Hidayatul Muttaqin Lanji Patebon Kendal, terkhusus kepada KH. Ridlwan Anwar beserta Ibu Nyai Titik Sri Latifah A.H, selaku pengasuh yang telah mendidik saya sejak belum mengenal huruf hijaiyyah dengan sabar dan penuh kasih sayang serta mengajarkan berbagai ilmu khususnya ilmu agama.
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Putri Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, khususnya kepada KH. Ahmad Amnan Muqoddam beserta Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, A.H, selaku pengasuh yang telah mendidik dan mengajarkan banyak ilmu yang saya belum temukan sebelumnya.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas MD-D 2016, sahabat yang selalu saya reportkan Firda Mailassofa Ulya Nihayah, Dyan Nafi Aldini. Citra Isnaini, Dhillariqo' A.S, dedek Sofrotul Lailiyah, Rosikhatul Ilmi, Hilda Syifauro Rahmi, Hidayatun Nurul Hikmah, Ummu Khasanatun Nabila. Keluarga Posko 43 KKN Desa Lanjan Kecamatan Sumowono. Serta seluruh sahabat di PPTQ Al-Hikmah terutama Ndalem Squad kalian luar biasa, teruntuk Nyai Iffa Yuliani Ainun Najicha terima kasih bimbingannya dan untuk Elok Faiqoh terima kasih telah menjadi teman tertua di Al-Hikmah. Kalian semua sahabat sejati yang sangat menginspirasi.

Harapan dan do'a penulis semoga Allah senantiasa memberikan pahala atas kebaikan mereka semua. Penulis menyadari skripsi ini jauh sekali dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal Alamin.

Semarang, 21 April 2021

Penulis,

Dewi Annisa Taukhida

NIM: 1601036156

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yang telah tenang di surga-Nya (Bapak Jumari dan Ibu Mi'atun) yang dengan ikhlas merawat, membesarkan, dan mendidik putrimu sehingga tumbuh menjadi dewasa.

Para kyai dan guruku, terima kasih atas ilmu yang tak pernah henti-hentinya diberikan kepada saya. "*Lau Laa Murobbi Ma Aroftu Rabbi*" jika bukan karena didikan guruku, tidak mungkin aku bisa mengenal Tuhanku.

Para kakak tersayang, yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil dengan tulus dan ikhlas.

Seluruh anggota keluarga Bani Mbah Sukardi, yang senantiasa memberikan do'a dan nasihat-nasihatnya.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

(Kemenag RI, 2015: 203).

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Strategi Dakwah Penyuluh Agama Dalam Mencegah Aliran Radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Tahun 2017. Penelitian ini dilatar belakangi adanya kasus penangkapan terduga teroris di Desa Purworejo tahun 2017. Peran penyuluh agama sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak ikut terjerumus dalam aliran radikal. Dengan memberikan pemahaman mengenai bahaya aliran radikalisme diharapkan masyarakat bisa lebih berhati-hati dalam kehidupan bermasyarakat, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, dan lebih bisa bertoleransi antar sesama.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Strategi Dakwah Penyuluh Agama Dalam Mencegah Aliran Radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data yang digunakan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penulis peroleh dari Penyuluh Agama Fungsional KUA Kecamatan Ringinarum, Penyuluh Agama Non PNS, serta warga binaan Desa Purworejo . Sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel, dokumentasi dan sumber lain yang berkaitan terhadap penelitian ini. Sedangkan, untuk memperoleh informasi dan data-datanya peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Penyuluh agama dalam melaksanakan bimbingan penyuluhan/ dakwahnya dalam mencegah aliran radikalisme dengan menggunakan strategi, yaitu: yang pertama, strategi pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan metode ceramah yang termasuk dalam strategi sentimentil yaitu strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan pesan perasaan batin mitra dakwah. Kedua, strategi membangun partisipasi dengan kegiatan diskusi. Strategi ini termasuk strategi rasional merupakan strategi yang memfokuskan pada aspek akal dan pikiran, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Ketiga, strategi indrawi yaitu strategi yang memfokuskan pada aspek panca indra. Dari ketiga strategi dakwah tersebut, penyuluh agama mengaplikasikannya dalam kegiatan bimbingan penyuluhan berupa ceramah yang dilaksanakan setiap seminggu sekali di majelis ta'lim atau kelompok binaan, diskusi tanya jawab, dan penampilan slide-slide serta pemutaran film edukasi. Hasil dari pelaksanaan strategi dakwah penyuluh agama di Desa Purworejo dalam mencegah aliran radikalisme telah berhasil menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Dibuktikan dengan keadaan masyarakat Desa Purworejo sekarang yang lebih kondusif, aman, dan damai. Mengedepankan toleransi antar sesama, memahami keaneragaman aliran yang ada, menjalankan aktivitas dengan sewajarnya tanpa diikuti rasa takut akan ancaman dan bahaya aliran radikalisme.

Kata kunci: Strategi, Dakwah, Radikalisme

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II STRATEGI DAKWAH, PENYULUH AGAMA ISLAM, RADIKALISME.....	16
A. Strategi Dakwah	16
1. Pengertian Strategi	16
2. Dakwah	17
3. Strategi Dakwah.....	23
B. Penyuluh Agama.....	27

1.	Pengertian Penyuluh Agama	27
2.	Peran dan Fungsi Penyuluh Agama.....	28
3.	Macam – Macam Penyuluh Agama	29
4.	Prinsip-prinsip Dasar Penyuluh Agama.....	30
5.	Kebijakan	31
6.	Tugas-tugas penyuluh Agama	32
C.	Radikalisme.....	33
1.	Pengertian Radikalisme	33
3.	Deradikalisasi	41
BAB III.....		43
STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM MENCEGAH ALIRAN RADIKALISME DI DESA PURWOREJO KECAMATAN RINGINARUM TAHUN 2017		43
A.	Gambaran Umum Desa Purworejo	43
1.	Geografis Wilayah	43
2.	Visi misi Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum.....	44
3.	Kondisi Masyarakat	46
B.	Peran Penyuluh Agama dalam Menangkal Aliran Radikalisme Error! Bookmark not defined.	
C.	Strategi Dakwah Penyuluh Agama dalam Mencegah aliran Radikalisme	Error! Bookmark not defined.
BAB IV.....		60
ANALISIS STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA DALAM MENCEGAH ALIRAN RADIKALISME DI DESA PURWOREJO KECAMATAN RINGINARUM TAHUN 2017		60

A. Analisis Peran Penyuluh Agama Dalam Mencegah Aliran Radikalisme	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah Penyuluh Agama Dalam Mencegah Aliran Radikalisme.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	64
PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data jumlah penduduk berdasarkan Agama Desa Purworejo.....	50
Tabel 2.	Daftar Sarana Tempat Ibadah	51
Tabel 3.	Data Penduduk Menurut Pekerjaan Desa Purworejo.....	51
Tabel 4.	Daftar Nama Penyuluh Agama Non PNS Tahun 2017.....	53
Tabel 5.	Rencana Kerja Bulanan Penyuluh Bidang Radikalisme dan Aliran Sempalan Desa Purworejo Tahun 2017.....	56
Tabel 6.	Laporan Mingguan Penyuluh Agama Bidang Radikalisme dan Alieran Sempalan Desa Purworejo Tahun 2017.....	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan mengajak umat manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan, dakwah juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memotivasi orang dengan *basirah* supaya menempuh jalan Allah dan meninggikan agamanya. Maksud dari *basirah* adalah berdakwah secara damai dan tanpa kekerasan (Hotman, 2011: 30).

Semakin berkembangnya zaman dan canggihnya teknologi, membuat dakwah Islam semakin mudah diakses dan disebarluaskan, tantangan dakwah semakin berat dengan adanya kemajemukan umat pada zaman sekarang. Banyaknya aliran yang berbasis paham radikalisme yang berkembang dan menyebarluas di masyarakat yang menjadi penyebab dangkalnya aqidah islam, melemahnya iman dan merusaknya akhlaq.

Dakwah bukan hanya cara, akan tetapi harus ada nilai-nilai penting yang harus diperhatikan. Mulai dari nilai yang melekat pada pribadi dai, nilai pada proses, nilai-nilai kearifan, kepatutan, kesesuaian nilai ajaran Islam, nilai keberhasilan dan nilai keteladanan. Dalam pelaksanaan dakwah haruslah dilakukan dengan cara yang mulia, baik, serta benar, karena dakwah merupakan manifestasi ajaran Islam yang mulia, sehingga harapan keberhasilan dakwah dapat tercapai (Tajiri, 2015: 7).

Sebagaimana telah disebutkan dalam Firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ { ١٠٤ }

Artinya:“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS.Ali Imron: 104)

Pada ayat di atas terdapat dua kata yang berbeda, yaitu kata (يدعون) yang berarti mengajak dan kata (يامرون) yang artinya memerintah, dikemukakan oleh Sayyid Quthub dalam tafsiranya bahwa perbedaan kata

tersebut menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat. Kelompok yang pertama bertugas mengajak dan kelompok yang kedua bertugas memerintah atau melarang. Ajaran islam tidak hanya sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan, akan tetapi perlu adanya sekelompok yang melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, supaya terwujudnya makruf dan hilangnya kemungkaran (Shihab, 2020: 210).

Salah satu lembaga dakwah yang ikut berperan aktif dalam keberhasilan dakwah di masyarakat yaitu Kementrian Agama. Adapun tugas Kementrian Agama yaitu menyelenggarakan urusan di bidang keagamaan dalam pemerintahan untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Adapun fungsi kementrian agama dalam melaksanakan tugas adalah:

1. Perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang keagamaan
2. Pengelolaan barang milik negara yang menjadi tanggung jawab Kementrian Agama
3. Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementrian Agama
4. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementrian Agama di daerah
5. Pelaksanaan kegiatan teknis yang berskala nasional, dan
6. Pelaksanaan kegiatan teknis dari pusat sampai ke daerah (<https://idm.wikipedia.org> diakses 13 mei 2020)

Dalam penyampaian dakwah, strategi sangatlah penting peranannya dan harus diperhatikan oleh seorang da'i, walaupun pesan itu terlihat baik kalau metode atau cara kurang baik maka bisa saja pesan tersebut tidak diterima oleh si penerima pesan (mad'u). Maka berdakwah bukanlah hal yang mudah, bagaimana mengubah masyarakat yang kurang akan pemahaman Islam menjadi masyarakat yang Islami.

Penyuluh agama merupakan salah satu pelaku dakwah yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Di Kabupaten Kendal terdapat 176 penyuluh agama Islam yang tersebar dalam 20 kecamatan terdiri dari 18 penyuluh PNS dan 160 penyuluh non PNS yang masing-masing terbagi 8 penyuluh non PNS perkecamatan. Setiap penyuluh mempunyai aktivitas dakwah yang telah dirancang sesuai dengan keadaan mad'u, tahap pertama dalam menentukan mad'u/sasaran dakwah adalah mengidentifikasi wilayah binaan yang berdasarkan agama, penduduk, ormas, pendidikan, dan pekerjaan. Dari klasifikasi wilayah binaan kemudian membuat rencana materi tahunan dan program kerja bulanan. (wawancara dengan bu Ety, 30 Desember 2019 pukul 13.00 WIB).

Setiap penyuluh agama baik di perkotaan maupun di daerah merupakan komponen penting dalam tercapainya tugas operasional bimbingan penyuluh agama Islam. Dalam kaitan hal ini penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk membawa masyarakat binaannya ke arah kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Tugas penyuluh agama sekarang ini dihadapkan pada kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, dan masyarakat saintik, dengan demikian penyuluh agama terus menerus harus meningkatkan pengetahuan wawasan dan penguasaan yang optimal terhadap materi penyuluhan agama serta teknik penyampaian. Penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya tidak boleh terpaku pada materi yang dimiliki saja, akan tetapi harus memperluas juga pengetahuan sosial masyarakat sehingga dalam penyampaian materi dapat memberikan solusi atas problema kehidupan mereka (Fauzi, 2018:19).

Seorang dai/penyuluh agama harus mempunyai pemahaman konseptual tentang dakwah, di antaranya pengetahuan dan wawasan tentang islam sebagai pesan yang akan disampaikan, wawasan tentang metode bagaimana pesan itu bisa tersampaikan dengan baik, wawasan mengenai manusia sebagai objek dakwah yang beragam kebutuhan, dan perhatian,

serta wawasan tentang perkembangan media dan peluang pemanfaatannya (Tajiri, 2015:6).

Pada tahun 2017, Kecamatan Ringinarum sempat digegerkan dengan penangkapan 2 terduga teroris oleh tim Densus 88 tepatnya di Desa Ringinarum dan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum. Pelaku teroris diduga terkait dengan jaringan yang ada di Tuban, Jawa Timur. Terdapat barang bukti berupa tas besar yang berisikan bahan kimia. Kasus penangkapan tersebut sempat meresahkan warga, warga tidak menyangka bahwa pelaku merupakan jaringan teroris.

Dalam hal ini, pemerintah khususnya Kementerian Agama selaku instansi yang bergerak dalam bidang dakwah, melalui para penyuluh agama melakukan bimbingan dan penyuluhan terkait dengan adanya paham radikalisme. Tidak mudah bagi penyuluh dalam menyampaikan materi, dilihat dengan adanya latar belakang masyarakat yang beragam, cara pandang yang berbeda, serta pola pikir yang berbeda.

Kegiatan dakwah merupakan kewajiban setiap umat manusia secara keseluruhan. Dalam hal ini, untuk mencapai keberhasilan dakwah, efektivitas dakwah, dan efisiensi dalam menyelenggarakan dakwah, maka perlu diterapkan prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu. Disinilah perlu adanya strategi dakwah secara sistematis dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi (Nuwairah, 2014:20). Strategi dakwah merupakan pola sasaran, tujuan, dan kebijakan atau rencana umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dengan strategi dakwah yang tepat maka proses dakwah Islam dapat mudah diterima masyarakat sebagai objek dakwah (Arifin, 2003:39).

Adanya ketidakadilan, penindasan, dan fitnah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat lokal maupun dunia terhadap masyarakat muslim, inilah yang memicu adanya gerakan radikal dalam bentuk terorisme. Dari kasus penangkapan terduga teroris di Desa Purworejo seolah menjadi masalah serius bagi Penyuluh Agama, bagaimana strategi yang harus dilakukan, kegiatan apa yang harus dilaksanakan dalam upaya mencegah

sekaligus memberantas adanya teroris dan paham radikalisme. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH ALIRAN RADIKALISME DI DESA PURWOREJO KECAMATAN RINGINARUM TAHUN 2017”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mencegah Aliran Radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Tahun 2017?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan strategi penyuluh agama Islam dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum tahun 2017.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu manajemen, khususnya yang berkaitan dengan strategi penyuluh agama dalam mencegah aliran radikalisme.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi jurusan Manajemen dakwah pada khususnya dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi umumnya dan

sebagai bahan rujukan serta pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian sebelumnya bertujuan untuk menghindari kesamaan dan bentuk plagiat, oleh karena itu penulis menemukan judul-judul penelitian yang relevan sebagai pembanding dari skripsi ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iin Handayani (2018), dengan judul skripsi, “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Ujung Loe Kab. Bulukamba” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah langkah yang ditempuh penyuluh agama dalam membina keagamaan masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukamba yakni dengan membangun dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan. Faktor penghambat penyuluh agama islam dalam membina keagamaan masyarakat yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat, kesibukan karena desakan ekonomi. Berbeda dengan penulis, penulis lebih fokus pada penerapan program dakwah yang tidak hanya membina keagamaan saja akan tetapi program dakwah yang mampu mencegah terhadap aliran dan paham radikalisme.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miss Firdaus Kado (2017), dengan judul skripsi “Strategi Dakwah Syeikh Daud Abdullah Al- Fathoni di Patani selatan Thailand” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan, komunikasi, dan pendekatan manajemen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa strategi yang digunakan Syeikh Daud Abdullah Al-Fathoni yaitu a) Menanamkan pendidikan akhlakul karimah sebagai basis awal perkembangan islam di pesantren. b). Menanamkan aqidah khususnya bagi masyarakat patani baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan dengan menengakkan Ad-din. c). Menanamkan konmsep toleransi dalam beragama di masyarakat Melayu patani. d). Mendorong umat Melayu Patani dalam politik islam terhadap pemerintah (Thailand) dalam kondisi negara terjajah.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di patani antara lain : 1). Kepribadian da'i. Baik secara sikap maupun sikap yang di miliki da'i itu sendiri.. 2). Adanya organisasi yang mendukung kegiatan dakwah Islam di patani. 3). Masyarakat umum Muslim Melayu Patani pada umumnya kini tidak lagi menggunakan kepercayaan nenek moyang.. 4). Ada persaingan antara golongan dakwah dan golongan politik saat kini.

Sedangkan faktor penghambat strategi dakwah Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di patani antara lain : Adanya keterbatasan di bidang politik dengan pemerintah Thailand, adanya agama non Islam menyebarkan di perdesaan dan di sekolah-sekolah, dan sikap masyarakat patani yang mudah terpengaruh dengan perkembangan islam baik pada masa sebelum dan semasa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni Mulai dari abad 16 dan pertengahan abad 17 M, dakwah sudah cukup efektif sesuai konsep-konsep dakwah dengan baik. Adapun negeri Patani telah mempunyai suatu peradaban dan kebudayaan yang maju terkenal dengan peradaban dan kebudayaan dari bangsa yang lain.

Penelitian saudara Miss firdaus Kado dan penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang strategi dakwah, sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian saudara Miss Firdaus Kado terletak pada pembahasan, penelitian saudara

Miss Firdaus Kado berfokus pada bagaimana strategi dakwah yang digunakan di Patani Thailand, sedangkan penulis lebih fokus pada strategi dakwah para penyuluh Agama dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iman Najmudin (2012), dengan judul “ Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan ” jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini adalah peran penyuluh agama sangat penting dalam meningkatkan pelaksanaan shalat fardhu pada masyarakat Ngaringan, dalam penelitian tiga desa yaitu yang pertama Desa Bandungsari selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat fardhu di masjid atau musholla, yang kedua Desa Triwolu terkadang tepat waktu, dan yang ketiga Desa Ngarap Ngarap tidak selalu tepat waktu dikarenakan warga desa tersebut sebagian ada yang beragama Hindu.

Faktor penghambatnya adalah porsi waktu dalam kegiatan majelis taklim lebih banyak digunakan untuk tahlilan, sehingga waktu untuk mauidhoh hasanah kurang, kemudian warga masih sering shalat fardhu di rumah masing-masing, dan masyarakat tidak mengaplikasikan arahan serta informasi oleh penyuluh mengenai bimbingan agama dan pembangunan. Adapun faktor pendukungnya adalah masyarakat Ngaringan mayoritas beragama Islam, kegiatan penyuluh agama di masyarakat dibantu oleh modin serta tokoh agama atau kiyai dalam mengisi acara, kiyai dan tokoh agama mendukung kegiatan penyuluh agama di masyarakat.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian saudara Imam Najmuddin sama-sama membahas tentang peranan penyuluh agama dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, perbedaannya saudara Imam Najmuddin fokus dalam meningkatkan kegiatan solat berjamaah di

masjid, dan penulis lebih fokus pada penerapan program dalam rangka mencegah paham aliran radikalisme yang menyebar luas di masyarakat.

keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nur Khafid (2018) dengan judul “Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Kendal”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri yaitu: 1) keteladanan 2) pembiasaan, 3) mengadakan kegiatan keagamaan, 4) pengajian kitab-kitab 5) pembentukan tata tertib dan aturan, 6) pemberlakuan ta’zir (hukuman). Adapun faktor pendukung dan penghambat KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri adalah 1) kemampuan pengalaman pengasuh dalam memimpin pondok pesantren, 2) usaha pengurus dalam menjalankan tugas, 3) kualitas keilmuan ustadz dan ustadzah yang memadai sesuai bidangnya, 4) lingkungan pondok pesantren yang berada di desa. Adapun faktor penghambatnya adalah 1) keterbatasan pengasuh dan pengurus dalam mengelola pondok pesantren, 2) keterbatasan sarana dan prasarana, 3) perkembangan teknologi, 4) pergaulan santri dengan siswa yang laju, 5) pergaulan santri dengan masyarakat sekitar.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian saudara Muhamad Nur Khafid adalah sama-sama membahas mengenai strategi dakwah. Perbedaan peneliti penulis dengan saudara Muhamad Nur Khafid terletak pada objek, penulis meneliti tentang strategi dakwah penyuluh agama sedangkan saudara Muhamad Nur Khafid meneliti tentang strategi dakwah KH. Muchlis Musayaffa’.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mohammad Al Hammad (2018), dengan judul “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf al-

Qardhawi)". Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang berjudul *al-Shahwah al-Islamiyyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf* ada enam kriteria Radikalisme, pertama, mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Kedua, Radikalisme mempersulit agama islam yang sejatinya ringan dengan beragumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Ketiga, mayoritas kelompok radikal berlebihan dalam hal beragama yang tidak pada maqom (tempatnya). Keempat, dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah. Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar kelompoknya. Keenam, mudah mengkafirkan orang lian yang tidak sependapat. Ditemukan empat organisasi yaitu Gema Pembebasan, Jamaah Tabligh, FKAWJ (Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wa Jamaah), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).

Masuknya faham radikalisme yang mengagungkan budaya Islam yang konservatif dan ikut mendorong timbulnya kelompok yang sering menuduh kelompok lain sebagai musuh dan boleh diperangi. Pemahaman terhadap pola keberagaman melalui kegiatan diskusi, ta'lim wa ta'alim dan aksi dem disinyalir menjadi pemicu terjadinya radikalisme.

Adanya persamaan pembahasan antara penelitian penulis dengan penelitian saudara Ahmad Mohammad al Hammad yaitu sama-sama membahas penyebaran radikalisme, namun objeknya berbeda yang diteliti penulis di lingkungan Kementrian Agama Kabupaten Kendal sedangkan saudara Ahmad Mohammd al Hammad di lingkungan Kampus.

Dari refrensi-refrensi di atas penulis tidak melakukan pengulangan dari peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan membahas

“Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mencegah Aliran Radikalisme di Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun 2017”

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis, fakta, dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu (Azwar, 1998:7). Menurut (Supardi, 2005) penelitian kualitatif dilakukan pada kajian serta analisis semata-mata hanya ingin mengungkapkan suatu gejala dan keadaan sebagaimana adanya. Pada penelitian kualitatif peneliti lebih banyak berinteraksi dengan fakta yang diteliti, berspektif emik, yaitu data terkumpul bercirikan cerita dari responden, yang diawali dari pandangan responden, kemudian peneliti menafsirkan akan fenomena untuk menciptakan konsep sebagai temuan (Purhantara, 2005:10). Dalam konteks dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan-tulisan tentang strategi dakwah penyuluh agama dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998:91). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara para penyuluh agama di lingkungan KUA Kecamatan Ringinarum, serta para warga binaan.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan segala tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik dari

buku, jurnal, intet, skripsi, dan penelitian lain. Purhantara mengutip dari (Indriantoro dan Supomo, 2009) mengatakan bahwa data sekunder diperoleh penelitan secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Purhantara, 2010:79).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini diperlukan beberapa teknik pengumpulan data melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan (Nawawi, 1995:111). Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada penyuluh fungsional dan penyuluh agama non PNS Kecamatan Ringinarum, masyarakat binaan dan. aspek yang akan diwawancarai mengenai pembagian tugas, perencanaan program, serta pelaksanaan program dakwah dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo.

b. Observasi

Obseervasi merupakan teknik yang berbeda dengan teknik wawancara dan kuesioner, kalau kuesioner dan wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lain (Sugiyono, 2016: 334). Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, strategi dakwah yang berkaitan dengan pencegahan aliran radikalisme yang dilakukan oleh para penyuluh agama yang ada di KUA Ringinarum.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan karena sebagian besar data dan fakta tersimpan dalam bentuk dokumen. Sifat utama data ini tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi (Noor, 2011:140). penulis mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan program dakwah yang dilakukan oleh para penyuluh secara langsung maupun melalui media sosial meliputi website, email, facebook, dan google.

4. Teknis Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintes, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2006:335).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Milles and Huberman (Sugiyono,2016:337) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari lapangan, makin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data yang didapatkan makin banyak, kompleks, dan rumit. Maka perlu dilakukan analisis data dengan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan strategi dakwah penyuluh agama dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo..

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Pada tahap ini penulis melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Diharapkan pada tahap ini mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat juga berupa hubungan kausal, hipotesis, atau materi. Pada tahap ini penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan judul penelitian “Strategi Dakwah Penyuluh Agama Dalam Mencegah Aliran Radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Tahun 2017”.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup dengan penjelasan sebagai berikut: Bagian awal berisi halaman *cover*, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, halaman pemsembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi. Bagian isi yang berisikan lima bab dengan pemaparan sebagai berikut:

BAB I: Mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II: Mencakup kerangka teori yang terdiri dari beberapa sub bab, sub bab yang pertama yaitu strategi dakwah meliputi pengertian strategi dakwah, dan macam-macam strategi dakwah. Sub bab yang kedua dakwah yang meliputi pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, Sub bab yang ketiga adalah

penyuluha agama Islam yang meliputi pengertian penyuluh agama Islam, peran dan fungsi penyuluh agama, macam-macam penyuluh agama, prinsip dasar penyuluh agama, kebijakan terkait penyuluh agama, Sub bab yang terakhir yaitu radikalisme.

BAB III: Bab ketiga mencakup tentang pemaparan data, bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu obyek penelitian dan hasil penelitian. Sub bab pertama mengemukakan secara rinci data-data tentang gambaran umum antara lain, gambaran umum Desa Purworejo meliputi: letak geografis dan keadaan masyarakat Desa Purworejo. Sedangkan sub bab kedua berisi tentang data khusus meliputi: peran penyuluh agama Islam dalam mencegah aliran radikalisme serta strategi dakwah penyuluh agama Islam dalam mencegah aliran radikalisme.

BAB IV: Mencakup analisis peran penyuluh agama Islam dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum tahun 2017. Dan analisis strategi dakwah penyuluh agama Islam dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum tahun 2017.

BAB V: Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Sedangkan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

STRATEGI DAKWAH, PENYULUH AGAMA ISLAM, RADIKALISME

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat (Arifin, 2011: 227).

Menurut Kamus Besar Indonesia, strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus. Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50).

Strategi merupakan ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berkala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan dalam bisnis.

Menurut Jhon A. Bryne strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran yang direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan (Hasan, 2008: 3). Sedangkan menurut Siagian P. Sondang strategi yaitu serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak yang diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Sondang, 2004: 20)

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian strategi adalah langkah atau taktik yang direncanakan oleh seorang maupun organisasi dalam rangka menjalankan suatu kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab, yaitu da'a, yad'u, da'wan, du'a, yang artinya mengajak/menyeru, memanggil seruan, permohonan, dan permintaan. Pada praktek pelaksanaan dakwah harus melibatkan 3 unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Dengan kata lain dakwah mengandung makna sebagai kegiatan menyampaikan ajaran islam, menyeru berbuat baik dan mencegah kemungkaran serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Ilahi, 2006: 17).

Menurut (Mahfudz, 1994: 13) dakwah merupakan suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik mengikuti petunjuk (Allah) menyuruh manusia mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan di akhirat.

Amrullah Ahmad memberikan definisi pengertian dakwah sebagai suatu proses mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam mewujudkan ajaran islam dengan cara tertentu. Proses dakwah berarti proses dimana da'i memberikan pengaruh terhadap mad'u sehingga timbul peristiwa kejiwaan antara da'i dan mad'u. Dakwah bukan hanya sekedar pemberian ceramah, khutbah, dan juga bukan proses pendidikan dan pengajaran islam saja, akan tetapi dakwah sebagai proses pembentukan kepribadian islami yang nantinya akan membentuk peradaban manusia yang memiliki karakter islami, imani, dan ihsani (Machasin: 2015: 56).

Secara terminologi para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- 1) Toha Yahya Omar mengatakan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Amin, 2008: 6).
- 2) Prof. H.M. Arifin mengatakan dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar dalam dirinya timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan (Syamsudin, 2016: 3)
- 3) Dr. M.Quraisy Shihab mendefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Amin, 2009: 4).

Dari definsi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas atau kegiatan mengajak/menyeru kepada individu maupun masyarakat untuk berbuat ma'ruf dan menjauhi kenungkaran serta upaya untuk mengubah situasi yang kurang baik menjadi lebih baik dengan tujuan mengharap ridho Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

b. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah dan islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, karena dakwah merupakan suatu usaha mengajak atau mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah (Islam) untuk mencapai kebahagiaan

di dunia dan akhirat, dan untuk mengubah situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah (Amin, 2009: 50).

Firman Allah tentang perintah berdakwah tertulis dalam surat an-Nahl ayat 125, surat Ali Imron ayat 104:

Qs. An Nahl 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

QS. Ali Imron 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْتَدِرُونَ ١٠٤

Artinya : “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Ali Imron : 104)

Dalam surat an-Nahl ayat 125 terdapat bentuk perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah, kata perintah (fi’il amr) ditunjukkan dengan kata “ Serulah” (ادع). perintah ini lebih jelas karena menghadapi subjek hukum yang hadir dan pesan yang tersampaikan jelas yaitu “berdakwalah”. Berbeda dengan surat Ali Imron ayat 104 kata perintahnya berupa “ Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang menyeru...” (ولتكن)

dan subjek hukum dalam perintah pada ayat ini tidak hadir (in absentia) (Aziz, 2009: 146).

Dalam tafsir *Al Misbah*, Prof Quraish Shihab menjelaskan kata *Minkum* dalam ayat di atas dipahami para ulama dengan arti sebagian, sehingga menunjukkan pada hukum fardhu kifayah. Ada dua perintah terkait pendapat ini, yang pertama segenap kaum muslimin berkewajiban membentuk suatu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah. Perintah kedua kelompok khusus tersebut dapat melaksanakan dakwah dengan baik.

Ada juga sebagian ulama' yang mengartikan kata *minkum* dalam arti penjelasan. pendapat ini mengatakan bahwa berdakwah hukumnya fardhu ain maksudnya setiap umat islam tanpa tercekuali wajib melaksanakan dakwah sesuai kemampuannya.

Perbedaan pendapat tersebut terletak pada kata *minkum* "min" mempunyai pengertian "littab'idh" yang artinya sebagian, sehingga menunjukkan pada hukum fardhu kifayah. Berbeda dengan pendapat kedua yang mengartikan min dengan "littabyin" atau "lil-bayyinah" yang berarti menerangkan sehingga menunjukkan pada hukum fardhu ain (Amin, 2009: 52).

c. **Unsur Dakwah**

Keberhasilan dalam berdakwah merupakan cita-cita yang diinginkan setiap proses dakwah, (Tata Sukayat: 2015) dalam bukunya Ilmu Dakwah menerangkan unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

1) Pelaku Dakwah (Dai)

Dai merupakan orang yang menyampaikan dakwah, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan oleh seorangan, kelompok maupun lembaga. Penyuluh agama merupakan salah satu pelaku dakwah yang berada dalam naungan Kementrian Agama yang bertugas memberikan

bimbingan kepada masyarakat, mengubah tatanan masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik. Dalam tugasnya penyuluh agama dihadapkan dengan berbagai permasalahan pada masyarakat, sebagai *agent of change* penyuluh agama harus mengubah tatanan masyarakat yang lebih religius dengan memberikan nilai-nilai agama sebagai basis perubahan menuju kehidupan yang aman tentram dan sejahtera (Nugraha, 2013: 2).

2) Objek Dakwah

Agama Islam merupakan agama yang universal maka objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada QS. Al-A'raf: 258, yang artinya: *Katakanlah” Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.* Masyarakat Desa Purworejo merupakan objek utama dalam keberlangsungan dakwah bagi penyuluh agama Kementerian Agama Kab. Kendal. Menurut (Fathiyatan, 2003) Penyuluh agama wajib mengenal kondisi objek dakwah meliputi pemikiran, persepsi orientasi problem, dan kesulitan yang dialami mad'u. Dengan demikian penyuluh agama dapat mudah dalam pelaksanaan dakwahnya sehingga ajaran dan bimbingan memberikan pengaruh yang efektif. (Farida, 2013: 47).

3) Materi Dakwah

Materi Dakwah merupakan pesan-pesan yang disampaikan oleh Dai/pelaku dakwah kepada objek dakwah/mad'u yang berisikan tentang ajaran islam. Materi dakwah yang diberikan oleh penyuluh agama kepada masyarakat sesuai dengan spesialisasi penyuluh agama masing-masing dan keadaan mad'u. Terdapat 8 spesialisasi penyuluh agama yang masing-masing mempunyai materi yang sesuai dengan bidangnya. 1. Spesialis Baca Tulis Qur'an yaitu mengajarkan al-qur'an bagi mad'u yang belum bisa membaca al-qur'an. 2. Spesialis keluarga sakinah yang berisikan materi tentang bagaimana membangun keluarga sakinah seperti materi tentang pernikahan, perceraian, dan lain-lain. 3. Spesialis pengelolaan zakat yang berisikan materi tentang zakat. 4. Spesialis pemberdayaan wakaf; memaksimalkan potensi wakaf. 5. Spesialis produk halal; hidup sehat dengan makanan yang halal, thoyyibah dan hangan berlebihan, 6. Spesialis Radikalisme; mewaspadaai terorisme, 7. Spesialis HIV AIDS; pencegahan penyakit melalui sikap, makanan dan lingkungan, 8. Spesialis kerukunan; Hidup rukun dalam menjaga lingkungan bersih dan sehat. (<https://www.kemenagnajalengka.id> diakses 18 Mei 2020)

4) Media Dakwah

Merupakan alat bantu yang digunakan oleh pelaku dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah, sebagai contoh walisongo dalam menyampaikan dakwahnya melalui media wayang. Disini, penyuluh agama dalam menyampaikan dakwahnya ada juga yang melalui media sosial seperti facebook, instagram, twitter dan website. hal tersebut memudahkan masyarakat dalam mengakses materi dakwah bahkan bisa berkonsultasi via media sosial, Semakin

canggihnya teknologi mempermudah bagi penyuluh agama dalam pelaksanaan dakwahnya.

5) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan dalam berdakwah untuk tercapainya tujuan dakwah yaitu menjadikan masyarakat sejahtera, bahagia dunia dan akhirat. Metode yang digunakan penyuluh agama antara lain, memberikan penyuluhan terhadap masyarakat, membuka konsultasi pribadi dalam memecahkan masalah yang dihadapi mad'u, dan lain-lain. Setiap penyuluh memiliki metode atau cara tersendiri dalam berdakwah, mengingat adanya keberagaman masyarakat yang luas meliputi status sosial, pemikiran, persepsi dan budaya.

3. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam”, strategi dakwah adalah sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah (Syukir, 1983: 32). Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi tertentu sehingga tercapai tujuan dakwah yang optimal. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah taktik, siasat atau manuver yang ditempuh dalam mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 56).

Strategi dakwah merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan dakwah yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam strategi dakwah, yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

sumber daya atau kekuatan. Dengan kata lain, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja dan belum sampai pada aktivitas dakwah.

- 2) Strategi dirancang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karenanya, sebelum menentukan strategi perlu adanya merumuskan tujuan-tujuan aktivitas dakwah yang jelas dan dapat diprediksi hasilnya (Aziz, 2016: 350).

Dalam merumuskan sebuah strategi dalam berdakwah maka harus memperhatikan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Asas filosofis, asas ini membahas tentang hubungan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam aktivitas dakwah.
- 2) Asas kemampuan dan keahlian (achievement and professional) dai.
- 3) Asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Contoh: situasi politik, ekonomi, keamanan, dll.
- 4) Asas psikologi, asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia. Atau dengan kata lain, untuk memahami karakter penerima dakwah supaya aktivitas dakwah dapat berjalan dengan baik.
- 5) Asas efektif dan efisien, asas ini merupakan penerapan dari prinsip ekonomi dalam dakwah. Dengan pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan semaksimal mungkin, setidaknya harus seimbang antara tenaga, pikiran, waktu, dan biaya dengan pencapaian hasil (Syukir, 1983: 32-33).

Dengan mempertimbangkan asas di atas, seorang da'i hanya butuh menformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

Dalam menjalani aktivitas dakwah dibutuhkan adanya sebuah strategi dan perencanaan yang matang. Dalam kelembagaan dakwah, perencanaan yang strategis seharusnya mempunyai analisis SWOT, yaitu:

1) *Strenght* (kekuatan)

Kekuatan yang berhubungan dengan manusia, daya yang digunakan, dan beberapa alat yang dimiliki.

2) *Weakness* (kelemahan)

Yaitu mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki dengan menyangkut kualitas manusia, dana, dan alatnya.

3) *Opportunity* (peluang)

Mengetahui peluang yang ada di luar hingga peluang yang sangat kecil

4) *Threats* (ancaman)

Mempertimbangkan ancaman yang bakal terjadi dari luar. (Aziz, 2009: 356).

b. Macam-macam Strategi Dakwah

Menurut Al-Bayanuni yang dikutip oleh Moh Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah” membagi strategi ke dalam tiga bentuk, yaitu;

1) Strategi Sentimentil (*Al-manhaj al-‘athifi*)

Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin mitra dakwah. Memberikan nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, membangkitkan rasa optimisme, mengangkat kisah-kisah yang dapat menyentuh hati. Metode teruntuk mitra dakwah yang umumnya dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, mu’alaf, orang yang masih awam, anak-anak yatim, dan sebagainya.

2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mengajak mad'u untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran, penggunaan hukum logika, diskusi, atau mengambil contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi ini.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi, antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul i'tibar, tadabbur, dan istibshar . Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapai dan memikirkannya. Tadzakkur yaitu menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan. Nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkontrasi pada objek yang sedang diperhatikan. Taammul berarti mengulang ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya. I'tibar yaitu perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain. *Tadabbur* ialah suatu usaha memikirkan akibat-akibat dari setiap permasalahan. *Istibshar* adalah mengungkap sesuatu serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi disebut juga dengan strategi ilmiah yang berarti sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang digunakan strategi ini adalah dengan praktik tentang keagamaan, keteladanan dan pentas seni. (Aziz, 2016: 351-353)

B. Penyuluh Agama

1. Pengertian Penyuluh Agama

Secara bahasa penyuluh berasal dari bahasa Inggris *counseling* yang berarti menganjurkan atau menasehatkan, tetapi penyuluh disini mengandung arti penerangan, maksudnya penyuluh agama mempunyai tugas dan kewajiban yang menerangkan sesuatu yang berkaitan dengan Agama, hukum halal haram, cara, syarat, dan rukun dari pelaksanaan ibadah. Sedangkan pengertian penyuluh agama yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka Pembinaan Mental, Moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam adalah pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui bahasa Agama (penyuluhagamakotalangsa.com) diakses tanggal 19/01/2020)

Pengertian penyuluhan menurut Isep Zainal Arifin (2009:50) dalam jurnal Alhadlarah mengatakan bahwa penyuluhan adalah proses pemberian bantuan dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu maupun kelompok mampu keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, maupun *developmental*, dengan ciri sebagai berikut;

- a. Adanya seorang atau lebih sebagai narasumber
- b. Lebih banyak menggunakan komunikasi verbal
- c. Dapat digabung dengan berbagai kegiatan
- d. Bersifat umum
- e. Sasaran khalayak
- f. Tidak menuntut khalayak dalam target penyuluhan
- g. Bersifat fleksibel, dapat dilakukan dimana saja (formal, informal. Skala besar maupun kecil) (Ilham, 2018: 52).

Menurut (Achmad Mubarak, 2004) memberikan pengertian penyuluhan agama yakni suatu pemberian bantuan dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh individu, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri (Ilham, 2018: 52). Menurut H.M. Arifin, penyuluhan agama adalah usaha pemberian bantuan yang berupa pertolongan di bidang mental spiritual kepada seseorang yang mengalami kesulitan, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik lahiriah maupun batiniahnya, yang menyangkut kehidupan di masa kini maupun di masa mendatang (Arifin, 1982: 2)

Dari beberapa definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa penyuluh agama adalah orang yang bertugas memberi bantuan secara spiritual dalam memecahkan beberapa problem yang dialami oleh masyarakat, yang mengarahkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan kata lain penyuluh agama bertugas mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran.

2. Peran dan Fungsi Penyuluh Agama

Penyuluh agama mempunyai peran yang cukup strategis di tengah-tengah masyarakat, selain sebagai pendakwah, penyuluh agama juga sebagai pembimbing, penerang dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama. Selain mendorong masyarakat untuk aktif dalam pembangunan penyuluh agama juga berperan dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika proses pembangunan berlangsung, khususnya dampak negatif. Penyuluh agama sebagai pelaku dakwah yang mengayomi, membimbing, dan menggerakkan masyarakat untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perkara yang dilarang agama (Hidayat, 2019: 95).

Kemajemukan masyarakat zaman sekarang yang mengarah pada masyarakat fungsional, saintifik, dan masyarakat terbuka menuntut para penyuluh agama islam untuk selalu meningkatkan pengetahuan serta wawasan , dan pengembangan diri. Dan juga harus menguasai secara optimal tentang materi penyuluhan agama maupun teknik penyampaiannya sehingga terdapat korelasi faktual terhadap kebutuhan masyarakat pada setiap program dan langkah penyuluh agama.

Adapun fungsi penyuluh agama dalam melaksanakan kegiatannya menurut Anis Purwanto (2012) yaitu:

- a. Fungsi informatif dan edukatif, penyuluh agama memposisikan diri sebagai dai yang menyampaikan penerangan islam dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran islam.
- b. Fungsi konsultatif, penyuluh agama bersedia sebagai konselor yang ikut memikirkan dan memecahkan berbagai persoalan masyarakat baik secara pribadi, keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat umum.
- c. Fungsi advokatif, penyuluh agama mempunyai tanggung jawab moral dan sosial dalam pembelaan terhadap masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, yang merugikan akidah dan akhlak serta mengganggu ibadah (Ilham, 2018: 67).

3. Macam – Macam Penyuluh Agama

Dalam Keputusan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 Penyuluh agama terbagi menjadi dua, yaitu penyuluh agama PNS dan penyuluh agama non PNS. Adapun jabatan fungsional penyuluh agama PNS terdiri atas Penyuluh Agama Terampil dan Penyuluh Agama ahli.

- a. Penyuluh Agama Terampil, terdiri atas:
 - 1) Penyuluh Agama Pelaksana
 - 2) Penyuluh Agama Pelaksana Lanjutan

- 3) Penyuluh Agama Penyelia
- b. Penyuluh Agama Ahli, terdiri atas:
- 1) Penyuluh Agama Pertama
 - 2) Penyuluh Agama Muda
 - 3) Penyuluh Agama Madya

Adapun pengertian Penyuluh Agama non PNS adalah penyuluh agama honorer yang diangkat dengan surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kab/Kota yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di bidang keagamaan islam dan pembangunan melalui bahasa agama (Keputusan Direktur jenderal Bimbingan Masyarakat, 2017)

4. Prinsip-prinsip Dasar Penyuluh Agama

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluhan agama islam, terdapat prinsip dasar yang diartikan sebagai aturan umum yang digunakan sebagai pedoman. Prinsip-prinsip dasar penyuluhan agama islam antara lain:

- a. Prinsip Partisipasi. Prinsip ini dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, yaitu antara penyuluh dan kelompok binaan mempunyai ruang komunikasi secara terbuka, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses yang berjalan dalam hubungan itu.
- b. Prinsip untuk semua. Artinya penyuluhan ini berlaku untuk semua, dan penentuan kelompok binaan penyuluhan benar-benar berdasarkan pertimbangan kebutuhan.

- c. Prinsip Perbedaan Individual. Pada prinsip ini proses penyuluhan agama islam harus memperhatikan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan, dan masalah-masalah yang dihadapi, mengingat setiap individu memiliki perbedaan, keunikan tersendiri antara satu dengan lainnya.
- d. Prinsip Pribadi Seutuhnya. Setiap proses penyuluhan harus memandang sasaran sebagai manusia seutuhnya yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, dan emosi.
- e. Prinsip Interdisiplin. Pada prinsip ini setiap permasalahan yang terdapat pada kelompok sasaran perlu adanya sudut pandang yang luas atau interdisiplin. Apa yang diberikan oleh penyuluh sifatnya tidak mutlak, artinya tidak menutup kemungkinan adanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.
- f. Prinsip Berpusat pada Sasaran. Keberhasilan setiap penyuluhan bertumpu pada kepuasan kelompok binaan sebagai sasaran penyuluhan bukan berpusat pada penyuluh (Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat, 2017)

5. Kebijakan

Kebijakan-kebijakan terkait penyuluh agama dijelaskan dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat No 298 Tahun 2017 Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Honorar , antara lain:

- a. Dalam rangka menjamin eksistensi dan efektivitas penyelenggaraan penyuluh agama Islam secara terus menerus untuk mewujudkan masyarakat islam yang taat beragama dan sejahtera lahir batin dengan mengangkat penyuluh agama non PNS.
- b. Merasionalkan jumlah binaan dengan menjadikan KUA sebagai home base.
- c. Mengoptimalkan tugas penyuluh agama non PNS dengan delapan spesialisasi terkait tugas kebimas-islaman, yaitu:

- 1) Penyuluh Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an
 - 2) Penyuluh Keluarga Sakinah
 - 3) Penyuluh Pengelolaan Zakat
 - 4) Penyuluh Pemberdayaan Wakaf
 - 5) Penyuluh Produk Halal
 - 6) Penyuluh Kerukunan Umat Beragama
 - 7) Penyuluh Radikalisme dan Aliran Sempalan
 - 8) Penyuluh NAFZA dan HIV/AIDS
- d. Setiap penyuluh agama non PNS wajib memiliki minimal dua kelompok binaan dan minimal dua kali dalam seminggu melakukan bimbingan atau penyuluhan dengan tipologi sebagai berikut:
- 1) Tipologi pedesaan minimal 10 orang
 - 2) Tipologi perkotaan minimal 15 orang
- e. Bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan menggunakan pendekatan keagamaan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat (Ilham, 2018: 69)

6. Tugas-tugas penyuluh Agama

Tugas pokok penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya penyuluh agama semata-mata bukan hanya pemberi penyuluhan secara artian sempit berupa pengajian saja, akan tetapi segala kegiatan yang berupa penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan mengenai berbagai program pembangunan. Penyuluh agama juga sebagai tokoh panutan bagi masyarakat, tempat untuk memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh umat islam. Kemudian dalam Keputusan Menteri Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 menyebutkan

bahwa tugas pokok penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan penyuluh agama dan pembangunan melalui bahasa agama (Ilham, 2018: 62).

Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006) dalam Jurnal Alhadharah Tahapan kegiatan penyuluhan agama islam terdiri dari lima tahap, yaitu:

- a. Tahap perencanaan penyuluhan
- b. Tahap pengorganisasian kegiatan penyuluhan
- c. Tahap pelaksanaan penyuluhan
- d. Tahap pengawasan
- e. Tahap evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan penyuluhan (Ilham, 2018: 64)

Penyuluh agama mempunyai peran dan kedudukan yang begitu penting bagi masyarakat, antara lain:

- a. Sebagai fitur sentral yang berperan sebagai pemimpin masyarakat.
- b. Sebagai agen perubahan bagi masyarakat.
- c. Sebagai motivator pembangunan bagi masyarakat
- d. Sebagai fasilitator Kementerian Agama

C. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme merupakan aliran atau faham yang menginginkan pembaharuan sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan. Apabila ditinjau dari sudut pandang agama merupakan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, jadi tidak jarang bagi penganut aliran faham tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk mengaktualisasi paham keagamaan yang dianut dan dipercayai secara paksa. Radikalisme adalah gerakan yang mempunyai pandangan yang kolot serta menggunakan cara kekerasan

dalam menyebarkan paham yang dianutnya, sedangkan Islam merupakan agama kedamaian dan jauh dari kata kekerasan dalam mengajarkan paham keagamaan dan menyebarkan islam (Yunus, 2017: 80).

Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan dan pergantian pada sistem masyarakat sampai ke akar-akarnya, radikalisme menginginkan adanya perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat, bahkan sampai dengan cara kekerasan. Perubahan-perubahan yang dilakukan merupakan hal yang wajar dan bahkan harus dilakukan secara terus menerus demi tercapainya masa depan yang lebih baik, namun bilamana perubahan itu bersifat revolusioner justru akan memakan korban lebih banyak sementara keberhasilannya tidak sebanding. Oleh karena itu sebagian ilmuwan sosial meyarankan adanya perubahan yang dilakukan secara perlahan-lahan, tetapi kontinu dan sistematis daripada revolusioner tetapi tergesa-gesa (Qodir, 2014: 116).

Radikal berasal dari kata radical yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Dan berasal dari bahasa Latin radix yang berarti akar, sehingga radikal berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya. Di Eropa kata radikal digunakan dalam politik yang dilabelkan pada mereka yang memerangi atau mendukung perombakan politik secara ekstrim dan menyeluruh pada akhir abad ke-18 ini. Kaum radikal tersebut ingin memperjuangkan adanya kebebasan bagi semua rakyat dan mereformasi sistem penentuan pemegang kedaulatan di Inggris yang meluas dengan pecahnya Revolusi Inggris dan Revolusi Perancis. Yang mereka inginkan yaitu leburnya kerajaan dan digantikan dengan Republik yang bebas. Dan Pada akhir abad ke-19 di Eropa istilah radikal dianggap sebagai ideologi liberal dan progresif, dan pada masa berikutnya istilah radikal tidak hanya dipakai bagi mereka yang menginginkan perubahan yang total, tuntas, dan menyeluruh, tetapi bagi

mereka yang menginginkan perubahan tersebut harus secara revolusioner, menyeluruh dan bukan aspekual. Perubahan tersebut bisa di lakukan secara perdamaian sesuai kesepakatan tetapi yang sering terjadi adalah dengan kekerasan dan keterpaksaan (Harahap, 2017: 1-2).

Dalam sejarah islam, gerakan radikal ditimbulkan oleh kaum khawarij yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib dalam perang Shiffin pada 657 M, mereka berlandaskan pada semangat nilai dan pemahaman yang ultra konservatif. Kaum khawarij menganggap bahwa perdamaian yang diusulkan pihak mu'awiyah melalui 'Amr bin 'Ash dan diterima oleh pihak Ali bin Abi Thalib melalui juru rundingnya Abu Musa al-Asy'ary tersebut menyimpang dari prinsip ajaran islam dan tidak sesuai dengan ketetapan hukum Allah. Dan kaum khawarij menyatakan barang siapa yang menetapkan suatu perkara tanpa berlandaskan pada hukum allah, maka orang tersebut telah melakukan dosa besar, dan termasuk golongan fasiq, dhalim, dan kafir. Berawal dari hal tersebut istilah kafir sekarang dipakai untuk menyebut orang muslim yang melakukan dosa besar karena tidak berlandaskan pada hukum Allah (Jaenuri, 2016: 7).

Radikalisme islam merupakan sebuah proses politik yang mengancam dunia baik islam maupun non islam sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Radikalisme tidak hanya fenomena agama islam saja, akan tetapi fenomena besar ketika kondisi dunia tidak sesuai dengan gagasannya lagi. Dalam kasus radikalisme islam terdapat hal yang sangat kontras yakni aliran radikal bermula dan terlahir dari negara-negara yang berada di Timur Tengah, sedangkan Timur Tengah secara geografik merupakan tempat turunnya agama islam, dimana islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan. Timur Tengah merupakan pusat lahirnya islam, dari situlah islam menyebar ke beberapa benua, termasuk benua India, dan kawasan benua Amerika termasuk Amerika Latin. Kemudian benua

yang mendapat banyak imbas islamisasi dari penyebar Islam kawasan Timur Tengah adalah Benua Asia, mulai dari Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara, dari beberapa kawasan benua Asia dan Afrika, yaitu Teluk Syam, India sampai Madagaskar, Malaysia, dan Indonesia (Qodir, 2014: 38-39).

Di Indonesia telah muncul berbagai gerakan islam yang radikal, radikalisme islam di Indonesia dipicu oleh berbagai persoalan kemelut yang melanda umat islam. Mulai dari kasus pembantaian kiai dengan berkedok dukun santet sampai tragedi poso (25 Desember 1998) dan tragedi Ambon (19 Januari 1999) dimana umat islam menjadi korban dari gerakan radikalisme tersebut. Lambanya penanganan pemerintah dalam kasus tersebut mendorong sebagian kelompok islam tertentu berinisiatif melakukan suatu tindakan untuk menolong saudara seagamanya itu. Dalam hal ini pemerintah dianggap tidak konsisten dalam menerapkan perundang-undangan yang telah disepakati. Ketidakberdayaan lembaga atau organisasi besar islam seperti NU, Muhammadiyah, dan MUI juga merisaukan masyarakat dalam merealisasikan ideal-ideal Islam maupun memecahkan masalah kemelut umat islam (Afadlal, 2005: 2).

2. Terorisme

Brian Michael Jenkins mengungkapkan bahwa teroris tidak jatuh dari langit, mereka hadir dari sebuah keyakinan yang dipegang kuat, mereka adalah radikal kemudian menjadi teroris. Menurut Fathali Moghaddam, seseorang tidak bisa serta merta menjadi seorang teroris. Ada tahapan bagaimana seseorang mengalami perubahan dari radikal menjadi teroris dengan berbagai dinamika sosial dan psikologi individu.

Pertama, individu mencari solusi atas perlakuan yang dirasa tidak adil. Kedua, individu menyiapkan fisik untuk melakukan penyerangan atas solusi dari persoalan tersebut. Ketiga, individu mengidentifikasi

diri dengan mengadopsi nilai-nilai moral dari kelompoknya. Keempat, setelah individu masuk ke dalam suatu organisasi teroris sedikit kemungkinan atau bahkan sama sekali tidak bisa keluar. Pada tahap kelima ini, individu siap dan termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan terorisme (SB, 2016: 59).

Ada perbedaan antara radikalisme dengan terorisme, Ahmad Syafii Maarif pernah mengatakan bahwa radikalisme lebih terkait ke model sikap dan cara pengungkapan keberagaman seseorang dan lebih terkait dengan problem intern keagamaan. Sedangkan terorisme mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik serta fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun terkadang radikalisme bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya (Fanani, 2013: 5).

Terorisme bukan hanya sekedar soal siapa pelaku, kelompok, dan jaringannya. Akan tetapi terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin, dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran masyarakat. Radikalisme merupakan embrio dari lahirnya terorisme, yang menginginkan perubahan secara total dengan merusak nilai-nilai yang ada dengan cara tindak kekerasan. Berikut ini adalah ciri-ciri dari sikap dan paham radikal:

- a. Intoleran, yaitu tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain
- b. Fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah
- c. Eksklusif, yaitu membedakan diri dari umat Islam umumnya
- d. Revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan.

Tidak serta merta orang yang memiliki sikap dan paham radikal menjadi seorang teroris, ada faktor lain yang mendorong seseorang untuk menjadi teroris, yaitu:

- a. Faktor domestik, yakni kondisi kemelut dalam negeri semisal kemiskinan, ketidakadilan atau kecewa dengan pemerintah
- b. Faktor internasional, yaitu pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentimen keagamaan, contoh ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan
- c. Faktor kultural, yakni pemahaman keagamaan yang dangkal serta penafsiran kitab suci yang sempit dan leksial (harfiyah) saja.

Sikap dan pemahaman radikal serta didorong oleh beberapa faktor di atas, seringkali seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan terorisme (Hanafi, 2019: 48)

Terorisme merupakan bentuk aksi atas pemikiran-pemikiran yang radikal, dalam hal ini masyarakat menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari aksi terorisme, harta benda bahkan nyawa menjadi korban atas kekejaman terorisme. Dalam skala yang lebih luas, terorisme juga berdampak buruk terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Agus SB dalam bukunya *Deradikalisasi Nusantara, Ancaman dan kerugian tersebut dijelaskan dalam tujuh aspek, yaitu pertahanan dan keamanan, ideologi, politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan hubungan antar beragama.*

- a. Dampak di Bidang Pertahanan dan Keamanan

Seringkali serangan teroris mengincar target lunak yang sangat membahayakan keselamatan seluruh warga negara, serangan tidak spesifik mengarah pada kelompok tertentu. Akibatnya, masyarakat yang tidak terkait dengan kelompok-kelompok sasaran teroris kerap menjadi korban. Hadirnya terorisme telah menjadi

ancaman terhadap keselamatan warga negara Indonesia keseluruhan.

Untuk menjamin rasa aman dan keselamatan warga negara dari keresahan dan rasa was-was. Maka, para aparat harus lebih meningkatkan keamanan negara menjadi lebih waspada. Dari segi keamanan, masyarakat tidak lagi merasa aman di negerinya sendiri. Ancaman terhadap warga negara juga berarti menjadi ancaman terhadap keamanan nasional keseluruhan.

b. Dampak di Bidang Ideologi

Pancasila merupakan Ideologi bagi bangsa Indonesia. Tujuan dari kelompok Islam radikal yaitu ingin mengubah Pancasila menjadi Syariat Islam, menggantikan sistem pemerintahan yang berdasarkan UUD 1945 menjadi sistem pemerintahan Islam. Usaha kelompok teroris tersebut secara langsung telah mengancam eksistensi Pancasila dan UUD 1945, serta dapat menurunkan rasa nasionalisme.

Anak-anak muda menjadi sasaran yang mudah dipengaruhi oleh doktrin-doktrin yang mengarah pada separatisme. Mereka siap melakukan aksi teror untuk menghancurkan bangsa ini. Inilah yang menjadikan rasa nasionalisme pada diri mereka menjadi sangat rendah terhadap negara sendiri. Dan juga dapat menggoyahkan keyakinan masyarakat terhadap kedaulatan bangsa dan ketangguhan ideologi.

c. Dampak di Bidang Politik

Kelangsungan proses pemerintahan tidak lepas dari kelangsungan politik. Untuk menjalankan proses pemerintahan, segala komponen yang terlibat dalam pemerintahan harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Beberapa institusi-institusi vital serta orang-orang penting yang menjalankan pemerintahan menjadi sasaran aksi terorisme. Situasi politik dalam negeri tidak

akan stabil karena persoalan terorisme. Bahkan, secara politik luar negeri pun sangat merugikan karena pihak luar negeri menganggap bahwa Indonesia merupakan sarang teroris.

d. Dampak di Bidang Ekonomi

Aksi terorisme telah berdampak buruk pada perekonomian Indonesia. Terbukti dengan turunnya nilai tukar rupiah. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat berakibat pada naiknya harga barang-barang impor yang berujung inflasi.

e. Dampak di Bidang Sosial Kemasyarakatan

Secara psikologis, korban menjadi trauma dan takut atas aksi dan tindakan terorisme. Rasa dendam dan kebencian sudah pasti ada dan tumbuh. Kekhawatiran untuk berinteraksi dengan kelompok lain juga diakibatkan oleh munculnya kejahatan terorisme. Perekrutan anggotanya adalah kelompok masyarakat muda produktif. Karena, mental dan emosi kelompok muda dianggap labil dan paling mudah untuk dipengaruhi.

f. Dampak di Bidang Pendidikan

Dampak dari aksi teroris di bidang pendidikan yaitu adanya pandangan miring terhadap lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi yang berbasis agama, yang ditarbelaakangi dengan adanya kasus Bom Pipa yang dimotori oleh Pepi Fernando, alumni IAIN. Para orang tua menjadi takut dan was-was ingin memasukkan anaknya di perguruan tinggi yang berbasis agama. Dikhawatirkan anak menerima pemahaman radikal sehingga membuat pemikiran anak menjadi salah dalam memahami agama.

g. Dampak Terhadap Hubungan Antaragama

Umat Islam terpojok karena para pelaku aksi teror selalu mengaitkan dengan Islam (jihad). Aksi teror dengan jelas telah mencoreng citra Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin*.

Pandangan terhadap Islam yang merupakan agama toleransi, penuh damai, dan tidak menggunakan kekerasan, menjadi sulit diterima. Citra agama Islam menjadi buruk di hadapan umat beragama lain (SB, 2016: 73-75)

3. Deradikalisasi

Deradikalisasi berasal dari kata “radikal” dengan imbuhan “de” yang artinya mengurangi atau mereduksi dan kata “isasi” yang terletak di belakang kata radikal yang berarti proses atau cara. Maka deradikalisasi adalah cara yang ditempuh untuk mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralkan paham radikal bagi mereka yang terlibat teroris dan para simpatisannya serta masyarakat yang terpapar paham radikal (SB, 2016: 142).

Di Indonesia terdapat 6 model pendekatan deradikalisasi menurut Agus SB yaitu rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan keagamaan moderat, dan kewirausahaan. Rehabilitasi mempunyai 2 makna, yang pertama pembinaan kemandirian, adalah melatih dan membina ketrampilan para narapidana yang tujuannya supaya setelah keluar dari lembaga kemasyarakatan mereka sudah mempunyai keahlian dan bisa membuka lapangan pekerjaan. Kedua, pembinaan kepribadian adalah melakukan pembinaan dengan cara berdialog dengan para narapidana dengan tujuan meluruskan mindset mereka yang melenceng.

Adapun reedukasi adalah memberikan pencerahan terkait paham radikal kepada masyarakat umum sehingga tidak menjadikan berkembangnya aliran radikal, untuk para narapidana diberikan pencerahan terkait dengan doktrin-doktrin yang menyimpang. Kemudian resosialisasi adalah membimbing dalam bersosialisasi dan menyatu kembali pada masyarakat, pada model ini dilakukan juga melalui jalur pendidikan dengan melibatkan perguruan tinggi, mahasiswa diajak untuk berfikir kritis dan memperkuat nasionalisme.

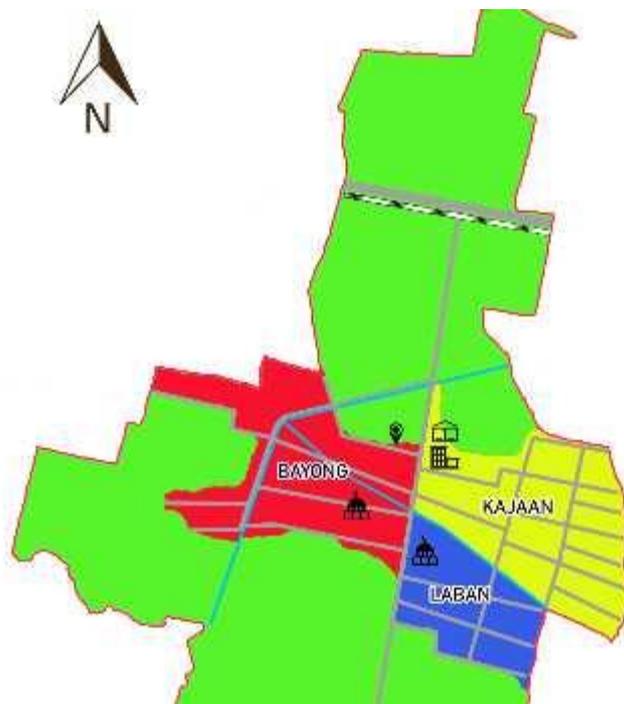
Pembinaan wawasan kebangsaan adalah memberikan paham nasionalisme kenegeraan dan kebangsaan Indonesia. Yang terakhir yaitu, pembinaan keagamaan adalah kegiatan bimbingan keagamaan yang mengarahkan pemahaman keagamaan yang inklusif, damai, dan toleran. Yaitu dengan melakukan perubahan orientasi ideologi radikal dan kekerasan menuju orientasi ideologi yang inklusif, damai, dan toleran. Dalam kegiatan pembinaan tersebut harus dilakukan secara terpadu dan terencana, dengan adanya keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, konselor, pelatih bina usaha dan lainnya. Kegiatan pembinaan dilakukan sesuai dengan kondisi tersangka teroris, keluarganya dan simpatisannya (SB, 2016: 156).

BAB III

STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM MENCEGAH ALIRAN RADIKLISME DI DESA PURWOREJO KECAMATAN RINGINARUM TAHUN 2017

A. Gambaran Umum Desa Purworejo

1. Geografis Wilayah



Sumber data: monografi desa Purworejo

Desa Purworejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ringinarum yang berada di bagian utara Kabupaten Kendal, Letak geografis Desa Purworejo berada dalam kawasan Pantai Utara Jawa dengan kondisi geografis dataran rendah. Jarak tempuh wilayah Desa Purworejo dari Kendal kota sekitar 15 km. Secara administratif desa Purworejo terbagi atas 3 dusun yaitu: Dusun Laban membawahi 1 RW dan 3 RT, Dusun Kajaan membawahi 2 RW dan 6 RT dan Dusun Bayong membawahi 2 RW dan 7 RT. Desa ini memiliki luas wilayah kurang lebih 1,44 km², dengan potensi lahan yang produktif yaitu

pertanian. Adapun batas-batas desa sebagai berikut Sebelah Utara Desa Gebang Kecamatan Gemuh , Sebelah Timur Desa Mojo dan Desa Rowobranten Kecamatan Ringinarum, Sebelah Selatan Desa Rowobranten dan Desa Wungurejo Kecamatan Ringinarum, Sebelah Barat Desa Pagerdawung Kecamatan Ringinarum.

Untuk mengetahui jarak jarak Desa Purworejo dengan pusat pemerintahan yang berada di kabupaten Kendal sebagai berikut:

Jarak Kecamatan	: 5 Km
Lama tempuh kecamatan	: 15 Menit
Jarak Kabupaten	:15 Km
Lama tempuh Kabupaten	: 30 Menit

Desa Purworejo memiliki penduduk sebanyak 2.982 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 1.388 dan jumlah perempuan sebanyak 1.594 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 888 KK. Terlepas dari kurang atau bertambahnya jumlah penduduk yang diakibatkan karena adanya angka kelahiran, kematian, maupun perpindahan penduduk.

Desa Purworejo terdapat berbagai sarana pendidikan baik formal maupun non formal. Untuk pendidikan formal terdapat SDN purworejo yang terletak di Dukuh Kajaan Purworejo dan MIS Muhammadiyah Purworejo yang terletak di Jl. Madrasah Desa Purworejo. Sedangkan untuk pendidikan non formal terdapat sarana pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan juga Madrasah Diniyah (MaDin).

2. Visi misi Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Desa Purworejo ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa

Purworejo seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa, dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan di atas, visi Desa Purworejo adalah “Terwujudnya Purworejo sebagai Desa yang mandiri berbasis pertanian untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas, dan lebih sejahtera”.

Adapun misi Desa Purworejo adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desa seperti jalan, jembatan, serta infrastruktur strategis lainnya.
- b. Meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan untuk mendorong derajat kesehatan masyarakat agar dapat bekerja lebih optimal dan memiliki harapan hidup lebih panjang
- c. Meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan dan daya saing yang lebih baik.
- d. Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan di bidang pertanian dalam arti luas, industri, perdagangan, dan pariwisata.
- e. Menciptakan tatakelola pemerintah yang baik dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan aparatur desa dan masyarakat.
- f. Mengupayakan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan pembangunan guna meningkatkan perekonomian.

3. Kondisi Masyarakat

a. Agama/Aliran Kepercayaan

Jika dilihat dari kondisi sosial berdasarkan aliran kepercayaan/agama, penduduk Purworejo dapat dikatakan sebagian besar memeluk agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari data jumlah penduduk menurut agama Desa setempat, sebagaimana berikut ini:

Tabel 1.

Data jumlah penduduk berdasarkan Agama
Desa Purworejo

No.	Agama	Jumlah	Presentase
1.	Islam	2.979	99,9%
2.	Kristen Khatolik	0	0,0%
3.	Kristen Protestan	0	0,0%
4.	Budha	3	0,1%
5.	Hindu	0	0,0%
6.	Konghucu	0	0,0%

(Sumber data: monografi Desa Purworejo)

Sebagai Desa dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama Islam, tidak heran jika banyak terdapat sarana prasarana untuk melakukan peribadatan di Desa ini. Sarana ibadah yang berada di Desa Purworejo yaitu berupa, sebuah bangunan masjid dan enam belas bangunan musholla yang keberadaannya terletak hampir di tiap-tiap rukun tetangga. Berikut dibawah ini adalah tabel terkait sarana tempat ibadah di Desa Purworejo

Tabel 2.
Daftar Sarana Tempat Beribadah

Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	2
Musholla/langgar	4
Gereja	0
Vihara	0
Klenteng	0
Jumlah Total	6

(Sumber data: monografi Desa Purworejo)

b. Menurut pekerjaan

Tabel 3.
Data penduduk menurut pekerjaan
Desa Purworejo

Jenis pekerjaan	Jumlah
Petani Sendiri	20
Jasa/buruh	1841
PNS	42
Pensiunan	16
Karyawan Swasta	221
Petani Buruh	53

Wiraswasta/Pedagang	166
Pertukangan	48

(Sumber data: monografi Desa Purworejo)

Jika dilihat berdasarkan tabel diatas, mata pencaharian masyarakat Purworejo sangatlah beragam, mulai dari petani, buruh tani, pedagang, aparatur Negara, karyawan swasta, dan lain sebagainya. Namun, dari berbagai macam mata pencaharian yang ada lebih didominasi oleh kalangan petani, pedagang, maupun karyawan swasta.

c. Kondisi perilaku keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat desa Purworejo bisa dikatakan sudah baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya majlis ta'lim, organisasi NU seperti IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat, Ansor dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan. Contohnya, rutinan tahlilan, rutinan manakiban, rutinan maulud, dan lain sebagainya.

Adanya kasus penangkapan terduga teroris tahun 2017 di desa Purworejo ini, membuat sebagian warga resah dan takut serta tidak merasa nyaman. Oleh sebab itu, para penyuluh agama Kecamatan Ringinarum ikut andil dalam pencegahan aliran radikalisme, dengan memberikan pemahaman-pemahaman atau materi tentang aliran radikal dan aliran sempalan yang bertujuan agar aliran radikal tidak merambah pada masyarakat kecamatan Ringinarum khususnya desa Purworejo.

B. Strategi Dakwah Penyuluh Agama Dalam Mencegah Aliran Radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Tahun 2017

Penyuluh agama mempunyai peran dan fungsi strategi dalam pembangunan bangsa. Fungsi tersebut meliputi: fungsi informatif, fungsi konsultatif, edukatif, dan advokatif. Dalam melaksanakan fungsi informatif

penyuluh agama menyampaikan penerangan agama. Dalam menjalankan fungsi edukatif penyuluh agama mendidik masyarakat sesuai dengan ajaran agama. Dalam menjalankan fungsi konsultatif penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan mencegah persoalan yang dihadapi masyarakat baik secara pribadi, keluarga, maupun masyarakat secara umum. Sedangkan dalam menjalankan fungsi advokatif penyuluh agama melakukan pembelaan kepada masyarakat dari berbagai ancaman dan gangguan yang merugikan. Dalam melaksanakan fungsinya, penyuluh agama harus memiliki ketrampilan, sikap yang patut diteladani oleh masyarakat.

Di kecamatan Ringinarum terdapat 8 penyuluh agama non PNS dan satu penyuluh agama fungsional, yang memiliki bidang spesialisasi masing-masing. Adapun 8 bidang spesialisasi tersebut meliputi: spesialisasi produk halal, spesialisasi keluarga sakinah, spesialisasi zakat, spesialisasi baca tulis al-Qur'an, spesialisasi kerukunan hidup beragama, spesialisasi zakat, dan spesialisasi radikalisme dan aliran sempalan. Penyuluh agama menjalankan fungsi dan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Tabel 4.

Daftar Nama Penyuluh Agama Non PNS Tahun 2017

No	Nama Penyuluh Agama	Bidang Tugas/ Spesialisasi	Alamat
1.	H. Jumadi, SH	Radikalisme dan Aliran Sempalan	Desa Caruban 05/02 Ringinarum Kendal
2.	Imam Hanafi	Pemberdayaan Zakat	Desa Ngerjo Ringinarum
3.	Muh Rodhi	Pemberantasan Narkoba dan	Desa Ngawensari

		HIV Aids	01/02 Ringinarum Kendal
4.	Siti Nur Jannah	Keluarga Sakinah	Desa Ringinarum 03/01 Ringinarum Kendal
5.	Mustafit Lutfi	Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an	Desa Kedunggading 03/01 Ringinaurm Kendal
6.	Budi Prayitno	Kerukunan Umat Beragama	Desa Purworejo 03/01 Ringinarum Kendal
6.	M. Mujib Budakwah	Wakaf	Desa Ngerjo Ringinarum
7.	Ali Sopyan	Jaminan Produk Halal	Desa Ngerjo ringinarum

Setiap penyuluh wajib mempunyai 2 kelompok binaan, dalam artian memiliki 2 majelis ta'lim yang dibina dan mengadakan bimbingan penyuluhan minimal seminggu 2 kali. Adapun materi yang disampaikan yaitu sesuai dengan bidang masing-masing. Penyuluh agama bidang radikalisme dan aliran sempalan memiliki tugas yaitu membantu Kementerian Agama dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.

Bapak Syamsul Qomar yang merupakan penyuluh Agama fungsional di kecamatan Ringinarum th 2017, dalam wawancara mengungkapkan: *“Dalam kasus penangkapan terduga teroris di desa Purworejo, para penyuluh agama tidak banyak ikut andil dalam kasus tersebut. Peran*

penyuluh agama hanya memberikan pemahaman mengenai bahaya aliran radikalisme pada masyarakat Desa Purworejo, memberikan penyuluhan majelis ta'lim dengan materi ukhuwah islamiyah, wathaniyyah, dan materi radikalisme. Mewaspadaikan aliran-aliran yang mencurigakan, mengawasi aktivitas keagamaan (tingkah laku masyarakat dan orang pendatang), memberikan informasi sesuai dengan keadaan budaya dan pola pikir masyarakat, dan mengajarkan toleransi (toleransi perbedaan) pada masyarakat". (wawancara pada tanggal 20 Maret 2021)

Dari wawancara dengan bapak Samsul Qomar, penulis menyimpulkan bahwa penyuluh agama tidak turun langsung dalam penangkapan kasus tersebut, karena kasus tersebut sudah menjadi tanggung jawab pihak yang berwajib. Penyuluh agama hanya memberikan arahan serta penyuluhan terhadap masyarakat supaya masyarakat mengerti dan paham betapa bahayanya aliran radikalisme serta agar masyarakat tidak ikut terjerumus dalam aliran radikalisme.

Untuk menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, maka mekanisme kerja penyuluh agama non PNS yang pertama yaitu pemetaan potensi wilayah kerja, melalui pengenalan dan pemahaman tentang kondisi geografis, demografis, sosiografis, maupun psikografis masyarakat setempat beserta karakteristiknya. Hasil dituangkan dalam data potensi wilayah kerja penyuluh. Kemudian menentukan dan membentuk kelompok binaan, minimal 2 kelompok, dan setiap kelompok minimal 20 orang. Setelah mendapatkan kelompok binaan, para penyuluh melaksanakan bimbingan dan penyuluhan minimal 2 kali dalam 1 minggu. Kemudian membuat laporan bulanan secara tertulis yang ditujukan kepada kepala KUA dengan tembusan kepada Ketua POKJA / Penyuluh Fungsional di wilayah kerjanya.

Tabel 5.
Rencana Kerja Bulanan
Penyuluh Bidang Radikalisme dan Aliran Sempalan
Desa Purworejo Tahun 2017

No	Nama Kelompok	Bentuk kegiatan	Topik Bahasan	Tujuan	Waktu Pelaksanaan
1.	MT.Darul Mutta'alimin	Ceramah	Bersyukur Atas Ni'mat Allah	Mampu mengerti cara bersyukur atas nikmat Allah.	Kamis, 2 Nopember 2017
2.	MT. Darunnajah	Ceramah	Radikalisme dan Aliran Sempalan	Faham tentang aliran yang tidak sesuai dengan akidah kita	Ahad, 5 Nopember 2017
3.	MT.Darul Mutta'alimin	Ceramah	Al-Qur'an sebagai wahyu Allah	Mampu mengerti kandungan isi al-Qur'an	Kamis, 9 Nopember 2017
4.	MT. Darunnajah	Ceramah	Cara bertayamum	Dapat melakukan tayamum ketika saikt	Ahad, 12 Nopember 2017
5.	MT.Darul Mutta'alimin	Ceramah	Merangkal radikalisme	Masyarakat agar berhati-hati terhadap perkembangan	Kamis, 16 Nopember 2017

				aliran radikalisme yang mulai berkembang di masyarakat	
6.	MT. Darunnajah	Ceramah	Keutamaan solat sunnah	Mengerti keutamaan solat sunnah dan fadhilahnya	Ahad, 19 Nopember 2017
7.	MT.Darul Muta'alimin	Ceramah	Jenis-jenis najis	Mengetahui jenis-jenis najis dan cara mensucikannya	Kamis, 23 Nopember 2017
8.	MT. Darunnajah	Ceramah	Kerukunan dalam bermasyarakat	Agar masyarakat saling menghormati pendapat dan pemikiran orang lain	Ahad, 26 Nopember 2017

Kemudian dari rencana bulanan tersebut disusunlah laporan mingguan yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada kendala atau masalah yang dihadapi saat melaksanakan penyuluhan.

Tabel 6.
Laporan Mingguan
Penyuluh Agama Bidang Radikalisasi dan Aliran Sempalan
Desa Purworejo

No.	Hari & Tanggal Penyuluhan	Nama Kelompok	Bentuk kegiatan	Topik Bahasan	Masalah yang ditemukan	Alternatif pemecahan
1.	Kamis, 2 Nopember 2017	MT.Darul Mutta'alimin	Ceramah	Bersyukur Atas Ni'mat Allah	-	-
2.	Ahad, 5 Nopember 2017	MT. Darunnajah	Ceramah	Radikalisme dan Aliran Sempalan	-	-
3.	Kamis, 9 Nopember 2017	MT.Darul Mutta'alimin	Ceramah	Al-Qur'an sebagai wahyu Allah	-	-
4.	Ahad, 12 Nopember 2017	MT. Darunnajah	Ceramah	Cara bertayamum	-	-
5.	Kamis, 16 Nopember 2017	MT.Darul Mutta'alimin	Ceramah	Merangkal radikalisme	-	-
6.	Ahad, 19	MT.	Ceramah	Keutamaan	-	-

	Nopember 2017	Darunnajah		solat sunnah		
7.	Kamis, 23 Nopember 2017	MT.Darul Muta'alimin	Ceramah	Jenis-jenis najis	-	-
8.	Ahad, 26 Nopember 2017	MT. Darunnajah	Ceramah	Kerukunan dalam bermasyara kat	-	-

Pelaporan merupakan bukti pertanggung jawaban kinerja secara tertulis yang dibuat oleh penyuluh agama Islam non PNS dan dipertanggung jawabkan kepada kepala KUA Kematan Ringinarum dengan tembusan kepada Ketua Pokja Penyuluh. Kemudian secara berjenjang Kepala KUA menyampaikan rekapitulasi lapotran kepada Kepala Kemenag Kab/Kota, untuk diteruskan kepada Kepala Kanwil kemenag Provinsi, dan oleh Kepala Bidang yang menangani penyuluh agama dilaporkan kepada Dirjen Bimas Islam melalui Direktur Penerangan Agama Islam. Evaluasi terhadap kinerja Penyuluh Agama Islam Non PNS dilakukan setiap tahun. Selanjutnya hasil penilaian kinerja 1 tahun dijadikan dasar dalam melakukan pergantian antar waktu (PAW) bagi Penyuluh Agama Islam yang berkinerja buruk.

Dalam melaksanakan dakwah di masyarakat banyak cara atau jalan yang ditempuh sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Dakwah dapat berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan. Dengan tujuan supaya masyarakat dapat memahami dan menerima setiap pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Demi menunjang keberhasilan kegiatan penyuluhan dalam mencegah aliran radikalisme, penyuluh agama dalam hal ini menerapkan beberapa strategi dakwah, diantaranya: strategi pemberdayaan masyarakat melalui bimbingan dalam majelis ta'lim dengan metode ceramah, diskusi, dan pemutaran film edukasi. Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan materi melalui penerangan dan penuturan lisan oleh dai kepada mad'u. Metode ini memiliki maksud yang sama dengan dakwah bil lisan, yaitu memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran islam dengan tujuan agar sasaran dakwah dapat berubah persepsinya secara luas tentang ajaran agama, sehingga sanggup mengaplikasikannya kepada orang banyak.

Adanya kasus penangkapan terduga teroris di Desa Purworejo serta masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap aliran radikalisme. Maka, dalam hal ini penyuluh agama tidak ada program khusus, hanya saja penyuluh agama melaksanakan kegiatan bimbingan penyuluhan dengan metode ceramah di majelis ta'lim dan organisai-organisasi yang ada di desa Purworejo. Dalam penyampaian materi untuk lebih mudah memahami para jama'ah, terkadang menggunakan audio visual dengan menampilkan slide-slide berisikan materi, dan film edukasi mengenai radikalisme. Setiap pertemuan mengangkat materi yang berbeda-beda seperti: ukhuwah islamiyah, wathaniyyah, fiqih, hadist, akhlak, dan materi radikalisme.

Penyuluh agama selalu mengawasi setiap kegiatan masyarakat, selalu memberi arahan kepada masyarakat setiap ada orang atau kelompok pendatang baru harus selalu waspada. Pasca kasus penangkapan terduga teroris, masyarakat lebih berhati-hati dan melindungi setiap anggota keluarganya agar tidak ikut terpapar aliran yang radikal. Oleh karena itu, penyuluh agama yang merupakan ujung tombak dari Kementrian Agama harus senantiasa melalukan tugas dan fungsinya dengan maksimal.

Jika dihubungkan dengan pemikiran strategi dakwah al-Bayyanuni, strategi yang semacam ini bisa dikatakan memiliki kesamaan dengan strategi sentimentil (al-manhaj al-athifi), strategi rasional (al-manhaj al-aqli) dan strategi indrawi (al-manhaj al-hissi). Karena dalam kegiatan penyuluhan pastilah penyuluh agama akan memberikan nasehat-nasehat yang lembut untuk para warga binaan yang bertujuan menggerakkan hati dan pikiran mereka agar terhindar dari ancaman paham radikalisme yang semakin berkembang. Kemudian mengajak warga binaan untuk senantiasa bertukar pikiran melalui diskusi-diskusi yang dilakukan setelah kegiatan penyuluhan atau yang disebut dengan strategi rasional. Dalam penyampaian slide-slide dan pemutaran film edukasi termasuk dalam strategi indrawi karena dakwah berfokus pada panca indra.

Bapak Ahmad fathoni merupakan jama'ah MT Darunnajah, dalam wawancara beliau mengatakan “*dengan adanya penyuluh agama ini sangat membantu sekali, karena setidaknya saya khususnya dan pada masyarakat lain umumnya, menjadi sedikit memahami akan bahaya doktrin radikalisme. Semoga kedepannya masyarakat bersama-sama mengobarkan semangat nasionalisme, agar faham radikalisme sirna dari bumi nusantara ini*”. (wawancara dengan Bapak Ahmad Fathoni selaku jamaah MT. Darunnajah, 8 April 2021)

Besar harapan bapak Ahmad Fathoni, agar para penyuluh agama selalu mendampingi masyarakat dalam menangkal aliran radikalisme yang semakin membahayakan. Dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme di masyarakat, faham radikalisme dapat hilang dari bumi nusantara.

Juga disampaikan oleh bapak sholeh yang merupakan jama'ah MT. Darul Mutta'alimin dalam wawancara “*kesan saya dengan adanya penyuluhan tentang radikalisme ini sangat mengedukasi. Karena, saat ini banyak ditemukan faham radikal yang meresahkan masyarakat. Untuk itu, dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu meneguhkan ideologi masyarakat yang sudah ada agar tidak terbawa faham radikal. Sebelum*

adanya penyuluhan tentang paham radikalisme, yang saya rasakan ketika melihat hal-hal terkait aliran yang melenceng (tidak sesuai dengan norma agama dan ideologi bangsa) saya menanggapinya dengan biasa saja. Namun setelah tahu bahwa pengaruh yang ditimbulkan sangatlah besar, dari situ saya mulai membentengi diri saya agar tidak terjerumus dalam paham radikal yang saat ini semakin marak” (wawancara dengan bapak sholeh selaku jama’ah MT. Darul Mutta’alimin, 8 April 2021).

Ungkapan dari bapak Sholeh menunjukkan bahwa selama mengikuti kegiatan penyuluhan, beliau merasakan perubahan. Beliau semakin banyak mengetahui tentang bahaya aliran paham radikalisme dan waspada akan paham radikalisme.

Saudara Naufal merupakan anggota IPNU ranting Desa Purworejo, mengatakan *“dengan adanya penyuluh, saya sebagai generasi muda NU merasa terbantu. Karena keberadaannya di tengah-tengah organisasi ini dapat memberikan motivasi agar tidak mudah terpengaruh dengan adanya paham radikal yang kian marak”*. (wawancara dengan saudara Naufal selaku anggota IPNU Ranting Desa Purworejo, 2 April 2021). Dilihat dari wawancara tersebut, saudara Naufal merasa termotivasi dan banyak manfaat yang ia temukan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Anggota Fatayat Desa Purworejo, bu Lailiyah mengatakan *“saya lebih mengerti lebih dalam mengenai aliran paham radikalisme, mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terpapar aliran radikalisme, dan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi radikal. Sebelumnya saya sering tidak toleransi terhadap beda agama, katanlah. Setelah saya mengerti atas penjelasan dari para penyuluh, saya sekarang lebih bisa menghargai kalau ada yang beda akidah dengan kita. Ya tapi kita tetap waspada, jangan sampai kita terbawa arus mereka”*. (wawancara dengan bu Lailiyah anggota Fatayat NU Desa Purworejo, 2 April 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bu Liliyah setelah mendapatkan penyuluhan mengenai aliran paham

radikalisme, beliau lebih berhati-hati dan selalu mewaspadaai setiap ada orang atau kelompok yang berbeda akidah dengan selalu menerapkan toleransi.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA DALAM MENCEGAH ALIRAN RADIKALISME DI DESA PURWOREJO KECAMATAN RINGINARUM TAHUN 2017

Dakwah merupakan suatu kegiatan menyeru/mengajak yang memiliki tujuan mengajak umat manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan sesuai dengan syari'at Islam dengan mengharap ridho Allah SWT. Berdakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain untuk mengubah pola kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik serta dihiasi sifat-sifat terpuji dan dijauhan dari sifat tercela untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Dai merupakan subjek/pelaku dakwah yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang da'i yang berkualitas yakni memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan berkomunikasi, kemampuan dibidang pengetahuan umum, bidang al-Qur'an, pengetahuan ilmu hadist, dan di bidang ilmu agama. Pada dasarnya dakwah memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia agar tetap berpegang teguh pada hukum-hukum dan ajaran Islam.

Dakwah mempunyai tujuan yaitu menjadikan manusia memiliki kualitas akidah dan ibadah yang baik serta terhindar dari kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajarn Islam. Demi tercapainya tujuan dakwah yang efektif dan efisien maka perlu adanya strategi yang matang. Strategi dakwah menurut Pimay adalah penentuan suatu cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situais dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal.pada intinya strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi dakwah sebaiknya berfokus untuk memberikan tekanan pada upaya-upaya pemberdayaan mad'u. Strategi yang akan dirancang dalam aktivitas dakwah sebaiknya memperhatikan asas-asas sebagai berikut:

1. Asas filosofis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan dakwah
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i
3. Asas sosiologi, asas ini merupakan asas yang membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah contoh politik pemerintahan setempat, mayoritas agama wilayah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan lain-lain.
4. Asas psikologis, asas yang membahas mengenai aspek kejiwaan manusia untuk memahami karakter mad'u agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik.
5. Asas efektif dan efisien, merupakan asas yang di dalam aktivitas dakwah menerapkan prinsip ekonomi, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang banyak. Maksudnya adalah dalam pelaksanaan dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil.

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, maka seorang dai perlu menerapkan strategi dakwah sesuai dengan keadaan dan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

Strategi dakwah harus sesuai dengan keadaan dan situasi lingkungan dakwah yang dihadapi. Dengan melihat latar belakang mad'u yang beragam, mulai dari segi kehidupan sosial, pendidikan, dan lain sebagainya maka da'i dapat menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan mad'u. Contoh, sasaran dakwah yang akan kita tuju adalah kelompok orang yang mempunyai persoalan dalam akidah. Maka materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak serta cara penyampaian yang halus serta tidak menyinggung perasaan mad'u. Dengan demikian, mad'u akan merespon

secara positif dan apabila sudah mendapatkan simpati dari mad'u maka peluang keberhasilan dakwah akan tercapai.

Penyuluh agama merupakan dai'/pelaku dakwah yang berada dalam naungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang oleh pemerintah untuk melaksanakan bimbingan keagamaan, penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran. Para penyuluh agama Kecamatan Ringinarum tahun 2017 menggunakan strategi dakwah untuk merealisasikan tujuan-tujuan dakwah. Berkaitan dengan penangkapan kasus terduga teroris di Desa Purworejo pada penghujung akhir tahun 2017 serta masih awamnya masyarakat terhadap paham aliran radikalisme, sering menyalahkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Maka, penyuluh agama Kecamatan Ringinarum khususnya penyuluh bidang radikalisme menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat dengan memberikan bimbingan, arahan serta penyuluhan kepada masyarakat Desa Purworejo mengenai paham radikalisme dan bahaya dari ancaman radikalisme dengan strategi-strategi dakwah.

Fenomena radikalisme di Indonesia masih menjadi perbincangan yang menarik dan menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Memerangi terorisme dan radikalisme harus sampai ke akarnya, salah satu pemicu utamanya adalah ideologi dan doktrin yang menyimpang dan telah mencuci otak para teroris dan radikal sehingga hal keliru dianggap benar dan pembunuhan dianggap jihad. Kasus penangkapan pelaku terduga teroris di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum masih merupakan bagian dari jaringan pelaku penangkapan yang ada di Tuban Jawa Timur dan kerusuhan yang terjadi di Temanggung. Karena bahanya ancaman dari radikalisme tersebut, maka adanya penyuluh agama dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat agar tidak terpapar aliran radikalisme dengan strategi-strategi dakwah.

Menurut peneliti, dari berbagai data yang berhasil dikumpulkan. Penyuluh agama Kecamatan Ringinarum dalam melaksanakan bimbingan

penyuluhan/dakwahnya di Desa Purworejo menggunakan berbagai macam strategi, yaitu:

1. Strategi sentimental (*Al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, membangkitkan rasa optimisme, dan menceritakan kisah kisah yang dapat menyentuh hati.
2. Strategi rasional (*Al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran, penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh, dan bukti sejarah merupakan metode dari strategi rasional.
3. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*) adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang digunakan strategi ini adalah dengan praktik tentang keagamaan, keteladanan, dan pentas seni.

Adapun dalam penggunaan ketiga macam strategi dakwah di atas, penyuluh agama mengaplikasikannya dengan mengadakan kegiatan bimbingan penyuluhan berupa ceramah yang diadakan setiap seminggu sekali. Penyuluh agama diwajibkan mempunyai 2 kelompok binaan, yang masing-masing kelompok binaan terdiri dari 35 orang. Tidak menutup kemungkinan penyuluh agama juga mengisi penyuluhan di majelis ta'lim dan organisasi NU yang bukan menjadi kelompok binaan dari penyuluh agama.

Materi yang disampaikan tidak melulu tentang radikalisme, melainkan juga menyampaikan materi tentang hukum-hukum agama, hadist, dan akhlak. Dalam waktu sebulan materi tentang radikalisme minimal disampaikan dalam 2 pertemuan. Para mad'u atau warga binaan yang posisinya sebagai objek hanya mendengarkan dan menyimak pesan/materi yang disampaikan oleh penyuluh agama. Apabila ada pesan/materi yang

belum difahami oleh mad'u, penyuluh agama mempersilahkan mereka untuk menanyakan hal yang sekiranya belum dipahami, supaya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Terkadang juga menggunakan audio visual seperti penampilan slide-slide, dan pemutaran film edukasi supaya masyarakat lebih cepat memahami terhadap matrei yang diberikan.

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan tafsiran surat ali-Imron ayat 104 mengenai arti kata *minkum*. Maka menganut pada pendapat yang mengartikan *minkum* dengan arti sebagian, sehingga menunjukkan pada hukum fardhu kifayah. Karena, penyuluh agama dalam mencegah aliran radikalisme ini sebagai wakil dari pemerintah yaitu Kementrian Agama yang telah menjalankan tugas dan fungsinya yaitu memberikan pemahaman tentang betapa bahanya ancaman paham aliran radikalisme.

Meski demikian, pendapat yang mengartikan kata *minkum* dengan arti penjelasan yang menunjukkan hukum fardhu ain juga harus diperhatikan. Artinya dalam pencegahan aliran radikalisme tersebut setiap masyarakat harus selalu berhati-hati dan mengingatkan antara sesama akan bahanya ancaman radikalisme.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Penyuluh agama dalam menjalankan bimbingan penyuluhan/dakwahnya dengan menggunakan pendekatan yang dapat diterima di tengah masyarakat. Kegiatan penyuluhan tersebut bertujuan untuk mencegah aliran-aliran radikal yang semakin marak di sekitar kita, dengan memberikan pemahaman tentang bahayanya aliran faham radikalisme, faktor-faktor yang memicu timbulnya aliran radikalisme, serta himbauan untuk selalu melindungi diri dan keluarga agar tidak terjerumus dalam aliran radikalisme tersebut.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, hasil pelaksanaan strategi dakwah penyuluh agama dalam mencegah aliran radikalisme telah berhasil menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Dibuktikan dengan keadaan masyarakat Desa Purworejo sekarang yang lebih kondusif, aman, dan

damai. Menjalankan aktivitas dengan sewajarnya tanpa diikuti rasa takut akan ancaman dan bahaya aliran radikalisme, bertoleransi kepada sesama, memahami keaneragaman aliran yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada strategi dakwah penyuluh agama dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum tahun 2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran penyuluh agama dalam mencegah aliran radikalisme di Desa Purworejo yaitu menjadi utusan dari Kementrian Agama yang tugasnya memberikan penyuluhan di majelis ta'lim dengan materi ukhuwah Islamiyyah, wathaniyyah, dan materi radikalisme. Kedua, selalu mengawasi segala aktivitas masyarakat, memberikan himbauan kepada masyarakat agar selalu waspada terhadap kelompok atau pendatang baru. Ketiga, memberikan pemahaman yang disesuaikan dengan keadaan budaya dan pola pikir masyarakat. Keempat, mengajarkan untuk selalu bertoleransi agar tidak mudah menyalahkan pihak lain.
2. Penyuluh agama dalam melaksanakan bimbingan penyuluhan/dakwahnya dalam mencegah aliran radikalisme dengan menggunakan strategi, yaitu: yang pertama, strategi pemberdayaan masyarakat yang termasuk dalam strategi sentimental yaitu strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan pesan perasaan batin mitra dakwah. Kedua, strategi rasional merupakan strategi yang memfokuskan pada aspek akal dan pikiran, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Ketiga, strategi indrawi yaitu strategi yang memfokuskan pada aspek panca indra. Dari ketiga strategi dakwah tersebut, penyuluh agama mengaplikasikanya dalam kegiatan bimbingan penyuluhan berupa ceramah yang dilaksanakan setaip

seminggu sekali di majelis ta'lim atau kelompok binaan, diskusi tanya jawab, dan penampilan slide-slide serta pemutaran film edukasi.

B. Saran-saran

1. Alangkah baiknya jika ada acara/program khusus dalam rangka mencegah aliran radikalisme seperti seminar, sosialisasi, dan lain sebagainya.
2. Memberikan pemerataan pemahaman, artinya semua kalangan masyarakat tidak hanya di majelis ta'lim saja, misalnya memberikan pemahaman radikalisme di sekolah-sekolah yang mungkin lebih rentan terpapar aliran radikal.

C. Penutup

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, terutama kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan selalu sabar membimbing. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata maksimal dan sempurna. Maka dari itu, penulis mengharap saran dan kritik para pembaca sekalian untuk menjadi skripsi yang lebih baik. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, A. I. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, M. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Pers.
- Arifin, M. E. (2003). *Psikologi Dakwah Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *MAARIF Vol. 8, No. 1, 5*.
- Farida. (2013). Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama di Desa Loram Wetan (Tinjauan psikologi Mad'u). *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 1 No. 1, 47*.
- Fauzi, M. U. (2018). Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal At-Taahdzib, 19*.
- Hanafi, B. P. (2019). Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme. *Al imam: Jurnal Dakwah dan Manajemen Vol. 2 No. 1*.
- Harahap, S. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorisme*. Depok: S I R A J A.
- Hasan, A. (2008). *Marketing Bank syari'ah*. Jakarta: CV. Andi Offset.

- Hidayat, R. (2019). Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Al Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung) . *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol 1* , 95.
- Hotman, A. I. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama*. Jakarta: KENCANA PRENATA MEDIA GROUP.
- Ilahi, S. M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ilham. (2018). Peranan Penyuluh Islam Dalam Dakwah. *Jurnal Alhadharah*, 52.
- Jaenuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang : Instran Publishing.
- Machasin. (2015). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: CV. Karya Abadi.
- Mahfudz. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial Cetakan ke 7*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Noor, J. (2011). *metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group .
- Nugraha, F. (2013). Penyuluh Agama Trasformatif: Sebuah Model dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 7 No. 21, 2*.
- Nuwairah, N. (2014). Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi. *Dalam jurnal ilmu dakwah: alhadharah. Vol. 13 No. 2*.
- Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Dakwah Prof. KH. Syaifuddin Zuhri* . Semarang: Rasail.
- Purhantara, W. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha.
- Qodir, z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- SB, A. (2016). *Deradikalisasi Nusantara Perang semesta Berbasis Kearifan Lokal melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sondang, S. P. (2004). *Manajemen Strategi* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Cetakan ke 23*. Bandung: ALFABETA.
- Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Syamsudin. (2016). *Sejarah Dakwah*. Bandung: SIMBIOSA REKATAMA MEDIA.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Syukir, A. (1983). *Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologi, Filosofis, dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap agama Islam. *Jurnal studi Al-Qur'an*, 80.

Lampiran-lampiran

Dokumentasi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-2351 /Un.10.4/K/PP.00.9/04/2021

Semarang,

8 April 2021 Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Desa Purworejo
Di Ringinarum

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Dewi Annisa Taukhida
NIM : 1601036156
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Desa Purworejo
Judul Skripsi : STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA
DALAM MENCEGAH ALIRAN
RADIKALISME DI DESA PURWOREJO
KECAMATAN RINGINARUM TAHUN
2017

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Balai Desa Purworejo. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata
Usaha

SITI BARARAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KENDAL
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN RINGINARUM
Jalan Kyai Cabe Ringinarum Kode Pos 51356**

Nomor : 219 /Kua.11.24.19/PW.01/04/2021 Ringinarum, 23 April 2021
Sifat : Penting
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada :
Yth. Dewi Annisa Taukhida
di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Menindak lanjuti surat dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal tanggal 09 April 2021 Nomor: B- 0870/Kk.11.23./6/PW.01/4/2021. Perihal penelaiaan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang :

Nama Lengkap : Dewi Annisa Taukhida
NIM : 1601036156
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul skripsi : STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA
DALAM MENCEGAH ALIRAN RADIKALISME
DI DESA PURWOREJO KECAMATAN
RINGINARUM KABUPATEN KENDAL TAHUN
2018

Dengan ini menerangkan dan menyatakan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan penelitian di desa Purworejo kecamatan Ringinarum kabupaten Kendal. Serta meminta data-data yang berkaitan dengan penelitiannya tersebut.

Demikian surat keterangan ini kami buat atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Kepala,



DRAF WAWANCARA

Narasumber : Bapak Syamsul Qomar
Jabatan : Penyuluh Agama Fungsional Kec. Ringinarum tahun 2017
Tanggal : 17 Maret 2021
Tempat : Kantor KUA Kaliwungu Selatan

1. Apa kasus yang terjadi di Desa Purworejo terkait radikalisme?

Jawab: pada tahun 2017 ada kasus penangkapan pelaku terduga teroris oleh tim densus 88 di desa ini, kabarnya pelaku masih terikat oleh jaringan teroris Tuban dan kerusuhan di Temanggung.

2. Program apa saja yang diterapkan dalam menangkal aliran radikalisme di Desa Purworejo?

Jawab: dari penyuluh sendiri tidak ada program khusus untuk menangani pelaku terduga teroris, karena itu bukan ranah kami. Melainkan tugas dari tim desnsus 88 dan pihak kepolisian. Dari penyuluh hanya sekedar memberi peringatan, pemahaman, dan himbauan kepada masyarakat agar tetap waspada akan adanya aliran tersebut.

3. Bagaimana peran penyuluh waktu itu dalam menangkal aliran radikalisme?

Jawab: penyuluh agama berperan memberikan pemahaman tentang paham radikalisme, menghibau masyarakat agar tidak ikut terjerumus ke dalam aliran radikal, selalu mengawasi aktivitas masyarakat.

Narasumber : Bapak Muhlisin
Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Ringinarum
Tanggal : 18 Maret 2021
Tempat : Kantor KUA Kec. Ringinarum

1. Ada berapa penyuluh agama di Kecamatan Ringinarum?

Jawab: ada 8 penyuluh agama non PNS dan 1 penyuluh agama fungsional. Masing-masing penyuluh memiliki bidang spesialisasi, jadi ada 8 bidang spesialisasi, yaitu: 1. Bidang pengentasan buta huruf al-Qur'an 2. Bidang produk halal 3. Bidang keluarga sakinah 4. Bidang zakat 5. Bidang pemberdayaan wakaf 6. Bidang HIV/AIDS 7. Bidang kerukunan beragama dan yang terakhir bidang radikalisme dan aliran sempalan.

2. Apa tugas penyuluh agama?

Jawab: Tugas pokok penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya penyuluh agama semata-mata bukan hanya pemberi penyuluhan secara artian sempit berupa pengajian saja, akan tetapi segala kegiatan yang berupa penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan mengenai berbagai program pembangunan. Penyuluh agama juga sebagai tokoh panutan bagi masyarakat, tempat untuk memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh umat islam.

3. Apa peran penyuluh agama di masyarakat?

Jawab: Penyuluh agama mempunyai peran yang cukup strategis di tengah-tengah masyarakat, selain sebagai pendakwah, penyuluh agama juga sebagai pembimbing, penerang dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama. Selain mendorong masyarakat untuk aktif dalam pembangunan penyuluh agama juga berperan dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika proses pembangunan berlangsung,

Narasumber : Bapak Ainun Naim
Jabatan : Penyuluh Agama Non PNS Kec. Ringinarum
Tanggal : 18 Maret 2021
Tempat : Kantor KUA Kec. Ringinarum

1. Bagaimana strategi yang dilakukan penyuluh terkait kasus penangkapan terduga teroris di Desa Purworejo?

Jawab: strategi yang dilakukan penyuluh agama terkait kasus tersebut yang pertama, strategi pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan metode ceramah yang dilaksanakan setaip seminggu sekali di majelis ta'lim atau kelompok binaan. Kedua, strategi membangun partisipasi dengan kegiatan diskusi. Ketiga, strategi pemberian peringatan berupa penampilan slide-slide serta pemutaran film edukasi.

2. Apakah ada kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut?

Jawab: pasti ada mbak, dilihat dari latar belakang orang yang berbeda-beda, cara pandang yang berbeda itu sudah kendala bagi kami dalam melaksanakan bimbingan, tapi kami berusaha semaksimal mungkin agar masyarakat bisa menerima pesan yang kami sampaikan.

3. Bagaimana kondisi masyarakat saat ini?

Jawab: Alhamdulillah mbak sudah kondusif, tidak ada lagi kekhawatiran masyarakat akan adanya paham radikal.

Narasumber : Bapak Ahmad Fathoni
Jabatan : warga binaan
Tanggal : 20 Maret 2021
Tempat : Desa Purworejo

1. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang radikalisme?

Jawab: dengan adanya penyuluh agama ini sangat membantu sekali, karena setidaknya saya khususnya dan pada masyarakat lain umumnya, menjadi sedikit memahami akan bahaya doktrin radikalisme. Semoga kedepannya masyarakat bersama-sama mengobarkan semangat nasionalisme, agar faham radikalisme sirna dari bumi nusantara ini.

2. Apakah bapak merasa terbantu dengan adanya penyuluh agama?

Jawab: sangat terbantu sekali mbak, kita yang tadinya tidak paham apa itu radikal, dan setelah mendapatkan materi tentang radikal saya jadi tahu dan berhati-hati sekali, jangan sampai saya dan keluarga saya terikat oleh teroris.

Narasumber : Bapak Sholeh
Jabatan : warga binaan
Tanggal : 20 Maret 2021
Tempat : Desa Purworejo

1. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang radikalisme?

Jawab: kesan saya dengan adanya penyuluhan tentang radikalisme ini sangat mengedukasi. Karena, saat ini banyak ditemukan paham radikal yang meresahkan masyarakat. Untuk itu, dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu meneguhkan ideologi masyarakat yang sudah ada agar tidak terbawa paham radikal.

2. Apa perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penyuluhan?

Jawab: Sebelum adanya penyuluhan tentang paham radikalisme, yang saya rasakan ketika melihat hal-hal terkait aliran yang melenceng (tidak sesuai dengan norma agama dan ideologi bangsa) saya menanggapinya dengan biasa saja. Namun setelah tahu bahwa pengaruh yang ditimbulkan sangatlah besar, dari situ saya mulai membentengi diri saya agar tidak terjerumus dalam paham radikal yang saat ini semakin marak.

Narasumber : Ibu Lailiyah
Jabatan : warga binaan
Tanggal : 20 Maret 2021
Tempat : Desa Purworejo

1. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang radikalisme?

Jawab: saya lebih mengerti lebih dalam mengenai aliran paham radikalisme, mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terpapar aliran radikalisme, dan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi radikal. Sebelumnya saya sering tidak toleransi terhadap beda agama, katanlah. Setelah saya mengerti atas penjelasan dari para penyuluh, saya sekarang lebih bisa menghargai kalau ada yang beda akidah dengan kita. Ya tapi kita tetap waspada, jangan sampai kita terbawa arus mereka.

2. Apa perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penyuluhan?

Jawab: sebelum saya mengikuti penyuluhan, dengan mudahnya saya mengeklaim orang-orang yang berlebihan dalam beragama itu termasuk kelompok radikal, padahal belum tentu. Setelah saya mengikuti penyuluhan saya bisa mengetahui orang atau kelompok yang berpaham radikal, lebih berhati-hati terhadap orang-orang yang berpaham radikal jangan sampai terjerumus ke dalam aliran radikal tersebut.

BIODATA PENULIS

Nama : Dewi Annisa Taukhida
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 23 April 1994
NIM : 1601036156
Alamat : Ds Lanji rt 3/1 Kec. Patebon, Kab. Kendal
Jenis Kelamin : Perempuan
E-mail : taukid94@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SDN 01 Lanji tahun 2000- 2006
2. MTS NU 07 Patebon tahun 2006- 2009
3. MAN Kendal tahun 2009-2012

Demikian biodata penulis, dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 April 2021

Dewi Annisa Taukhida
NIM.1601036156